

*Model Mahasiswa yang berdaya Saing*

**MODEL MAHASISWA YANG BERDAYA SAING**

**Penulis**

Avin Fadilla Helmi  
Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni  
Fakultas Psikologi UGM  
2001 – 2005

**Penyunting isi**

Model Nyata Mahasiswa Yang Berdaya Saing  
Dr. Sugiyanto  
Wakil Dekan Akademik  
Fakultas Psikologi UGM  
2001 – 2005

**Penyunting bahasa:**

Kartika Aditirani 03/PS/04133

**Desain sampul dan percetakan oleh:**

Muji Syukur  
Neila Ramdhani  
Unit Pengembangan Teknologi Belajar

Diterbitkan  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
2004

## **PENGANTAR**

*Bismillahi rrohmaani rrahiim*

*Assalamu 'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh*

Proses pembelajaran di dalam Perguruan Tinggi berlangsung tidak hanya di dalam ruang kuliah, ruang praktikum, atau pun laboratorium. Belajar di Perguruan Tinggi sesungguhnya memberikan makna dua hal yaitu belajar mengenai ilmu pengetahuan dan belajar mengenai kehidupan.

Bidang kemahasiswaan adalah bidang yang sejauh mungkin sarana belajar meningkatkan aplikasi ilmu dan belajar mengenal diri, kelompok, organisasi, dan persoalan-persoalan kemanusiaan dan kebangsaan. Kelompok diskusi, kelompok kajian, dan organisasi kemahasiswaan adalah sarana untuk mengasah hal-hal tersebut.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah belum semua mahasiswa menyadari arti penting sebuah organisasi kemahasiswaan yang merupakan sarana pengembangan diri dan meningkatkan daya saing. Oleh karenanya masih perlu upaya-upaya peningkatan kualitas mahasiswa dan lulusan dalam sebuah program ko-kurikuler yang disusun sistematis.

Model Mahasiswa Yang Berdaya Saing merupakan suatu konsep yang sebagian besar telah diimplementasikan di Fakultas Psikologi UGM. Namun demikian model ini perlu dikritisi lebih mendalam dan dapat dijadikan inspirasi model yang akan dikembangkan pada level Universitas. Dengan demikian upaya

*Model Mahasiswa yang berdaya Saing*

meningkatkan kualitas lulusan yang terus menerus bukan suatu utopia dan harus dimulai dari hari ini.

*Wassalamu 'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh*

Yogyakarta, 9 Oktober 2004

Dekan,

Drs. Saifuddin Azwar, MA

**Pengantar Penulis Bagian Pertama**  
**MODEL MAHASISWA YANG BERDAYA SAING**

*Assalamu 'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh*

Ada dua bagian dari tulisan ini yaitu bagian pertama mengenai konsep kemahasiswaan yang sebagian besar telah diimplementasikan di Fakultas Psikologi UGM selama periode 2001 – 2004. Bagian kedua adalah model dari kisah nyata mahasiswa Fakultas Psikologi yang berdaya saing.

Pada mulanya, hanya bagian yang dua yang memang sudah dirancang setahun yang lalu ditulis dan akan disampaikan ke mahasiswa baru sebagai suplemen tambahan *success skills*. Dalam perkembangannya, ketika Kantor Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni meminta saya untuk menuangkan konsep dalam rangka penyusunan VISI KEMAHASISWAAN dalam sebuah LOKAKARYA VISI KEMAHASISWAAN yang diselenggarakan di Wisma MM pada hari Kamis 7 Oktober 2004, maka bagian pertama ini dirangkai dengan bagian kedua.

Kata MODEL dalam buku ini dimaksudkan pertama berarti sebuah konsep dan yang kedua diartikan sebagai kisah nyata yang dapat dijadikan contoh.

Pertama, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan untuk menuangkan gagasan mengenai konsep kemahasiswaan dari Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UGM beserta para Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan di lingkungan UGM. Gagasan dan pengalaman empiris ini diharapkan dapat memberikan stimulasi kepada kita semua dalam menyusun konsep kemahasiswaan.

Perkenalkanlah pemaparan konsep kemahasiswaan kali ini lebih bersifat pengalaman empirik selama 4 tahun mendampingi mahasiswa yang seelumnya diilhami oleh sebuah impian. Impian tersebut disusun dalam perencanaan sistematis dan diimplementasikan. Strategi ini saya tempuh agar memberikan gambaran yang mendekati realitas dan membumi. Banyak konsep yang disusun dengan pemikiran yang serba canggih, tetapi sulit diterapkan di lapangan. Saya mencoba meminimalisasi hal tersebut.

Dari lubuk hati saya yang paling dalam, forum diskusi seperti ini sudah saya tunggu sejak lama. Sekarang adalah periode transisi, yang merupakan titik strategis dalam melakukan ‘transformasi’ dalam BIDANG KEMAHASISWAAN sehingga bernilai strategis pula dalam peletakkan pondasi di masa yang akan datang.

Jauh sebelum mendapatkan amanah sebagai Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Psikologi periode 2001 – 2005, saya telah mendampingi mahasiswa dalam Lomba Karya Inovatif dan Produktif (LKIP) dan Alhamdulillah, 4 kali mahasiswa yang saya dampingi menjadi juara I. Selama itu pula, saya mengamati kiprah para PD III di lingkungan UGM terutama dalam pertemuan PIMNAS dimana saya menjadi pembimbing mahasiswa.

Saya merasa, “ada sesuatu yang kurang”, sehingga muncul gugatan dalam diri saya, apakah betul bidang kemahasiswaan hanya membina kegiatan yang terwadahi dalam organisasi kemahasiswaan? Kenyataan menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan jauh lebih besar, kurang lebih 75% dari seluruh jumlah mahasiswa yang ada. Apakah hal itu berarti mereka tidak mendapatkan nilai tambah? Karena sangat diyakini bahwa dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan maka akan mendapatkan pengalaman dalam berorganisasi dan kepemimpinan. Pertanyaan selanjutnya,

mengapa sebagian besar dari mahasiswa tidak mau terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan? Pertanyaan mendasar ini seharusnya dicari akar masalahnya.

Ketika saya mengemban amanah sebagai Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Psikologi 2001-2005 dan dilantik Februari 2001, Dekan memberikan ruang yang sangat luas pada saya untuk melakukan interpretasi terhadap pembinaan kemahasiswaan. Sungguh hal ini suatu anugerah karena ada peluang untuk menjawab pergulatan batin saya tadi.

Menurut saya, ruang lingkup tugas Wakil Dekan Kemahasiswaan tidak hanya persoalan sebatas 'dekat' dengan mahasiswa dan menjadi 'pembina' kegiatan kemahasiswaan. Saya mencoba memahami seluruh persoalan yang ada, termasuk bidang akademik. Saya menyadari bahwa bidang akademik adalah *core bussiness* kita, maka pembinaan kemahasiswaan harus sejauh mungkin mendukung bidang akademik.

Yang ada di benak saya ketika itu adalah suatu **gambaran mahasiswa yang lulus dengan indeks prestasi tinggi, masa studi cepat, dan mempunyai kepercayaan diri kuat. Mereka akan menapak karir baik sebagai pencari kerja, pencipta kerja, ataupun studi lanjut dengan mudah.** Bukan sebagai lulusan dengan IPK pas-pasan, memperpanjang masa studi dan sangat tidak percaya diri. Gambaran ideal tersebut, bisa dikatakan sebuah impian yang mendorong saya terus-menerus menyusun suatu konsep pengembangan kemahasiswaan.

Selama satu tahun saya menyusun konsep sambil secara perlahan melakukan berbagai inovasi. Kebetulan saya memegang mata kuliah **Kewirausahaan dan Inovasi**. Salah satu prinsip inovasi adalah mulai dari yang kecil dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada waktu itu saya belum

menemukan istilah yang pas dan bahkan sampai sekarang pun saya belum menemukannya Tetapi secara substantif, rumusan program tersebut adalah suatu **program kegiatan yang mampu meningkatkan mahasiswa dalam berdaya saing**. Rumusan ini menjadi arah dalam implementasi program. Ia tidak terucap tetapi memberikan 'nafas' dalam setiap implementasi program

*Wassalamu 'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh*

Yogyakarta, 9 Oktober 2004  
Penulis,

Avin Fadilla Helmi

**Pengantar Penulis Bagian Kedua**  
**KISAH NYATA MAHASISWA YANG BERDAYA SAING**

Ada 4 model kisah nyata mahasiswa yang berdaya saing. Data mengenai sdr Roro Idawati dikumpulkan oleh Sdr Latifah Dewi Irawati, Rizha Wahyudin, Devi Mayasari; yang merupakan bagian dari penelitian payung yang dilakukan oleh Helmi dkk (20033). Adapun topik penelitiannya mengenai kompetensi sukses mahasiswa. Sementara itu, data tentang Daniel Oktasela diambil dari laporan praktek kerja lapangan bidang Psikologi Sosial semester I tahun 2003/2004 yang dilakukan oleh Mustikaningtyas, Retno Wijayanti, Rully Pratiwi, dan Dini Pratiwi Irawati. Dua data lain yaitu Sdr Galang Lutfiyanto dan Rony Kausyar langsup saya peroleh dari wawancara tertulis melalui email.

Kisah nyata ini diharapkan menjadi model dan memberikan inspirasi bagi mahasiswa baru sehingga dapat menyusun rencana masa depan dengan baik. Keempat model tersebut menunjukkan *hardskills* yang baik (indikator dengan IPK tinggi). Selain itu, mereka mampu bersaing karena menguasai pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta berwawasan global. Selain itu, mereka mempunyai kapasitas bersaing, siap menjadi *climbers* (pendaki), dan bukan menjadi *quitters* atau pun *campers*. Hambatan dan rintangan selalu dihadapi oleh mereka yang mendaki puncak prestasi. Hampir semua yang pad akhirnya sukses adalah yang mampu berjalan di atas kerikil yang tajam, terjal, penuh lobang, dan diterpa badai topan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama bergelut dengan mahasiswa terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki pandangan jauh ke depan apalagi yang tersusun dalam perencanaan masa depan yang matang. Sekali ini, melalui kisah nyata ini dapat menjadi inspirasi dan model. Jika di

antara model tersebut ada kekurangan adalah hal yang wajar secara manusiawi, tetapi memang secara sistematis ditampilkan aspek-aspek yang dapat dijadikan model.

Tidak ada gading yang tak retak. Umpan balik sangat diharapkan dan mudah-mudahan memberikan manfaat.

*Wassalamu 'alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh*

Yogyakarta, 9 Oktober 2004  
Penulis,

Avin Fadilla Helmi

# **MODEL MAHASISWA YANG BERDAYA SAING**

*Impian dan Realitas*

## **MODEL MAHASISWA YANG BERDAYA SAING** *Impian dan Realitas \*)*

***Oleh: Avin Fadilla Helmi***

### **BAGIAN PERTAMA**

#### **Dari lubuk hati yang terdalam**

Pertama, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan untuk menuangkan gagasan mengenai konsep kemahasiswaan dari Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni UGM beserta para Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan di lingkungan UGM. Gagasan dan pengalaman empiris ini diharapkan dapat memberikan stimulasi kepada kita semua dalam menyusun konsep kemahasiswaan.

Perkenankanlah pemaparan konsep kemahasiswaan kali ini lebih bersifat pengalaman empirik selama 4 tahun mendampingi mahasiswa yang seelumnya diilhami oleh sebuah impian. Kemudian disusun dalam perencanaan sistematis dan diimplementasikan. Strategi ini saya tempuh agar memberikan gambaran yang mendekati realitas dan membumi. Lalu diimplementasikan, sehingga hambatan dan rintangan lebih dapat diantisipasi jika model ini akan diterapkan. Telah banyak konsep yang disusun dengan pemikiran yang serba canggih, tetapi sulit diterapkan di lapangan. Saya mencoba meminimalisasi hal tersebut.

---

\*) LOKAKARYA VISI KEMAHASISWAAN. Diselenggarakan oleh Kantor Kemahasiswaan dan Alumni. Yogyakarta, Wisma MM, Kamis, 7 Oktober 2004

Dari lubuk hati saya yang paling dalam, forum diskusi seperti ini sudah saya tunggu sejak lama. Sekarang adalah periode transisi, yang merupakan titik strategis dalam melakukan 'transformasi' dalam BIDANG KEMAHASISWAAN sehingga bernilai strategis pula dalam peletakkan pondasi di masa yang akan datang.

Jauh sebelum mendapatkan amanah sebagai Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Psikologi periode 2001 – 2005, saya telah mendampingi mahasiswa dalam Lomba Karya Inovatif dan Produktif (LKIP) dan Alhamdulillah, 4 kali mahasiswa yang saya dampingi menjadi juara I. Selama itu pula, saya mengamati kiprah para PD III di lingkungan UGM terutama dalam pertemuan PIMNAS dimana saya menjadi pembimbing mahasiswa.

Saya merasa, "ada sesuatu yang kurang", sehingga muncul gugatan dalam diri saya, apakah betul bidang kemahasiswaan hanya membina kegiatan yang terwadahi dalam organisasi kemahasiswaan? Kenyataan menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan jauh lebih besar, kurang lebih 75% dari seluruh jumlah mahasiswa yang ada. Apakah hal itu berarti mereka tidak mendapatkan nilai tambah? Karena sangat diyakini bahwa dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan maka akan mendapatkan pengalaman dalam berorganisasi dan kepemimpinan. Pertanyaan selanjutnya, mengapa sebagian besar dari mahasiswa tidak mau terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan? Pertanyaan mendasar ini seharusnya dicari akar masalahnya.

Ketika saya mengemban amanah sebagai Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Psikologi 2001-2005 dan dilantik Februari 2001, Dekan memberikan ruang yang sangat luas pada saya untuk melakukan interpretasi terhadap

pembinaan kemahasiswaan. Sungguh hal ini suatu anugerah karena ada peluang untuk menjawab pergulatan batin saya tadi.

Menurut saya, ruang lingkup tugas Wakil Dekan Kemahasiswaan tidak hanya persoalan sebatas 'dekat' dengan mahasiswa dan menjadi 'pembina' kegiatan kemahasiswaan. Saya mencoba memahami seluruh persoalan yang ada, termasuk bidang akademik. Saya menyadari bahwa bidang akademik adalah *core bussiness* kita, maka pembinaan kemahasiswaan harus sejauh mungkin mendukung bidang akademik.

Yang ada di benak saya ketika itu adalah suatu **gambaran mahasiswa yang lulus dengan indeks prestasi tinggi, masa studi cepat, dan mempunyai kepercayaan diri kuat. Mereka akan menapak karir baik sebagai pencari kerja, pencipta kerja, ataupun studi lanjut dengan mudah.** Bukan sebagai lulusan dengan IPK pas-pasan, memperpanjang masa studi dan sangat tidak percaya diri. Gambaran ideal tersebut, bisa dikatakan sebuah impian yang mendorong saya terus-menerus menyusun suatu konsep pengembangan kemahasiswaan.

Selama satu tahun saya menyusun konsep sambil secara perlahan melakukan berbagai inovasi. Kebetulan saya memegang mata kuliah **Kewirausahaan dan Inovasi**. Salah satu prinsip inovasi adalah mulai dari yang kecil dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada waktu itu saya belum menemukan istilah yang pas dan bahkan sampai sekarang pun saya belum menemukannya Tetapi secara substantif, rumusan program tersebut adalah suatu **program kegiatan yang mampu meningkatkan mahasiswa dalam berdaya saing**. Rumusan ini menjadi arah dalam implementasi program. Ia tidak terucap tetapi memberikan 'nafas' dalam setiap implementasi program.

### **Daya saing lulusan**

Perguruan Tinggi diharapkan tidak hanya mampu mencetak lulusan sarjana setiap tahunnya sesuai dengan perbandingan jumlah mahasiswa yang masuk, tetapi lebih dari itu. Salah satu indikator keberhasilan PT adalah sejauh mana lulusannya dapat diserap dalam pasar kerja, dihargai tinggi oleh pasar tenaga kerja, dan di sisi lain juga mampu menciptakan pekerjaan.

Kenyataan yang dihadapi adalah jumlah lulusan PT sangat melimpah, tidak sebanding dengan jumlah lowongan pekerjaan. Sementara itu, belum semua lulusan PT mampu dan merancang secara sistematis mempersiapkan lulusannya untuk mampu berwirausaha.

Pengamatan dan pengalaman selama melakukan seleksi karyawan menunjukkan bahwa belum semua lulusan PT mempunyai persyaratan dasar yang dapat diterima di pasar kerja. Mereka yang lolos seleksi administratif dalam proses seleksi, biasanya telah memenuhi persyaratan IPK dan syarat administrasi lain. Kesulitan akan banyak ditemui dalam tahap berikutnya yaitu psikotest dan wawancara. Dalam proses tersebut terlihat banyak lulusan PT belum mampu menunjukkan daya intelektualitasnya. Ketika seorang sarjana belum mampu mengekspresikan ide-idenya secara verbal, apalagi dapat meyakinkan pihak pewawancara, maka layakkah mereka menyandang gelar sarjana? Ketika seorang sarjana dihadapkan suatu kasus yang membutuhkan suatu kemampuan berfikir analitis, padahal mereka belum menunjukkan hal itu dengan baik, layakkah mereka menyandang gelar sarjana?

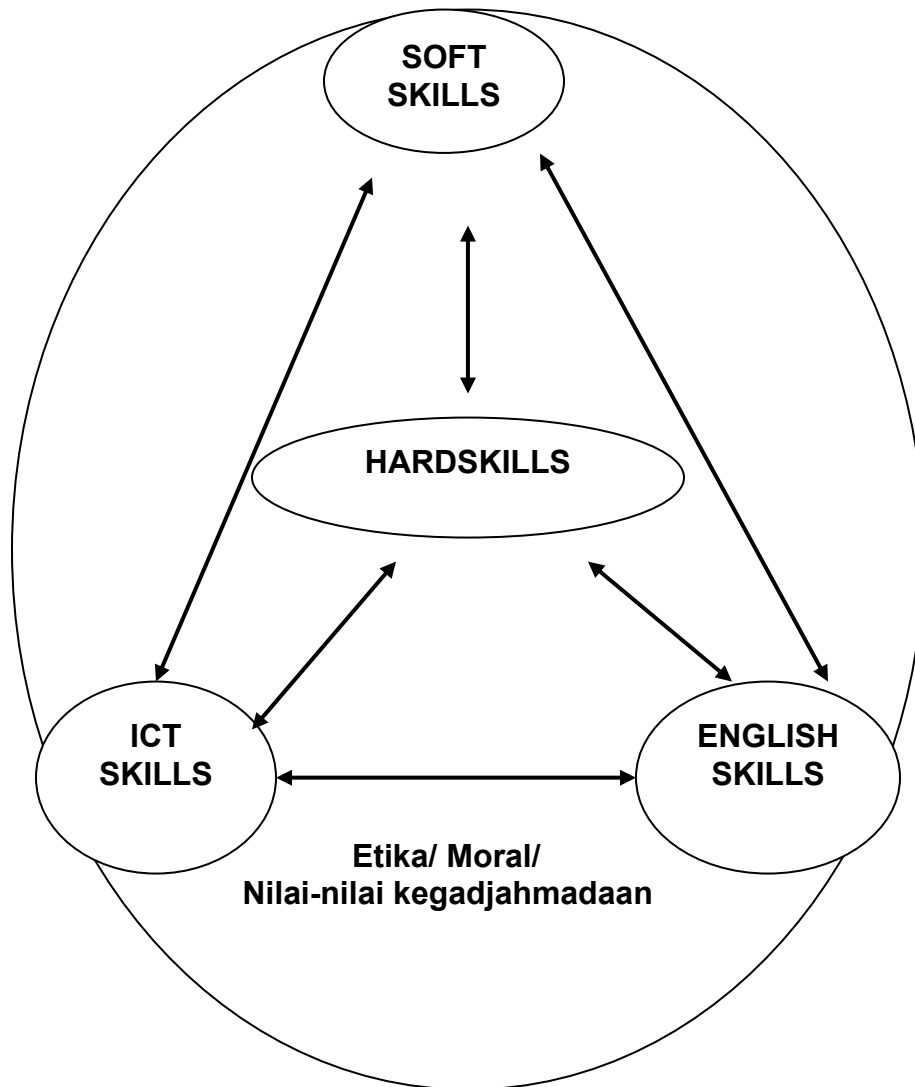
Hasil *tracer study* dan *labour market* UGM tahun 2003 menunjukkan gambaran yang tidak terlalu menggembirakan walaupun bisa dikatakan agak mengecewakan. Secara keseluruhan tampak bahwa lulusan PT UGM mempunyai *hardskills* (menguasai bidang ilmu) yang sangat baik bahkan ada

*Model Mahasiswa yang berdaya Saing*

yang mengatakan terlalu berlebihan tetapi *softskillsnya* kurang berkembang optimal. Alumni UGM dikenal '*kurang mampu menjual diri*' (*low profile*), kurang mampu melakukan negosiasi, dan kemampuan memimpin yang rendah.

**Model mahasiswa yang berdaya saing**

Salah satu model mahasiswa yang berdaya saing berikut ini.



**Gambar 1. Model mahasiswa yang berdaya saing**

Indikator *output* lulusan, minimal tercermin dalam IPK rerata di atas 3 dan masa studi yang singkat diharapkan merupakan wujud representasi dari *hardskills*. Sedangkan penguasaan dalam bidang ilmunya apakah juga direpresentasikan dalam konstruksi pola berfikirnya? Apakah seorang lulusan PT yang kemudian menyandang gelar sarjana telah mampu menguasai tahap berfikirnya yang kompleks seperti yang digambarkan dalam *Taxonomi Bloom*? Apakah mereka sudah mampu melakukan sintesa dan analisa? Pertanyaan selanjutnya yang timbul adalah, apakah pola-pola fikir tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia nyata, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja.

Ketika kemampuan penalaran seperti analisa, sintesa, dan berfikir abstrak dikembangkan dalam proses pembelajaran (dalam arti penguasaan ilmu atau *hardskills*) yang berkembang secara optimal dan menyentuh persoalan kehidupan nyata, maka secara berkelanjutan akan mengasah *softskills* mahasiswa. Kecerdasan dalam penguasaan ilmu juga memberikan dampak bagi pengembangan belajar tentang kehidupan. Itulah esensi dari proses belajar, belajar tentang ilmu dan belajar tentang 'kehidupan' (*life skills*). Inti dari '**proses pengembangan diri**' yaitu '**diri**' yang belajar berkembang.

Proses pengembangan diri menjadi titik pondasi sentral dalam pengembangan karir selanjutnya. Ketika salah satu aspek daya fikir manusia berkembang, maka menstimulasi aspek rasa (afeksi) dan selanjutnya menstimulasi karsa (kehendak) dalam menghasilkan inovasi-inovasi baru. Sinamo (2001) mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas untuk meningkatkan pengertian atau kesadaran tentang diri sendiri (*self-awareness*), dunia sekitar (*cosmo-awareness*), termasuk kesadaran tentang Tuhan dan dunia gaib (*theo-awareness*) serta relasi ketiganya (*relationship-awareness*) ke tingkat yang lebih

dalam dan tinggi. Agar proses belajar efektif, dituntut untuk menguasai penggunaan perkakas belajar (*learning-tools*) dalam diri yaitu kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif-imajinatif, dan berpikir kritikal-argumentatif, Kemampuan membedakan dan memilih alternatif yang ada, kemampuan berkehendak secara bebas, kemampuan merasakan, dan kemampuan memberi tanggapan moral.

Diri yang berkembang optimal dilukiskan seperti pondasi bangunan yang kokoh, tahan gempa, angin topan, ataupun badai yang menggempurnya. Kalau pun goyah, itu terjadi pada bagian atas yang kasat mata, tetapi bagian bawah bangunan tetap berdiri kokoh. Untuk itu diperlukan ketrampilan lain selain penguasaan *hardskills* dan *softskills*.

Inovasi dapat berkembang dengan cepat apabila didukung oleh ketrampilan dalam penguasaan teknologi. Terutama teknologi komunikasi informasi dan wawasan global. Salah satunya dalam bidang penguasaan bahasa, terutama bahasa Inggris.

Pengembangan sumber daya manusia yang hanya menekankan kompetensi saja akan menimbulkan dampak yang luar biasa. Krisis multidimensi, hasil akhir dari orde baru, pada dasarnya adalah krisis etika/ moral. Kemajuan olah pikir manusia dalam berbagai bidang tidak diikuti oleh upaya pengembangan aspek rasa (afektif) dan etika/ moral akan menghasilkan berbagai kerusakan dan akhirnya krisis.

Sementara itu dalam dunia realitas, dunia kerja, dan dunia usaha, situasi hiperkompetitif tidak dapat dielakkan lagi. Tantangan ini menuntut si pencipta kerja atau tenaga kerja mampu melakukan adaptasi dengan baik. Daya adaptasi ini membutuhkan ketrampilan lain selain *hardskills* yang telah dimiliki antara lain *softskills*, *ICT skills*, *English Skills*, dan etika/ moral. Skills tersebut bersifat

sinergis. Skill yang satu akan menunjang skills yang lain, namun tetap *hardskills* sebagai jantungnya dan darah yang mengalir antar komponen. Daya nalar dan kreativitas yang berkembang tanpa batas perlu dilandasi sikap etis sebagai nafas perwujudan aktualisasi mahasiswa.

### **Kompetensi dan Karakter**

Menurut William C. Byham, CEO Development Dimension International (DDI), konsultan SDM yang berpusat di Pittsburgh AS, kompetensi adalah pengetahuan, perilaku dan motivasi yang membuat seseorang sukses dalam pekerjaan (Pardiansyah, 2003). Berikut ini adalah tulisan dari Pardiansyah (2003), mantan Ketua BEM UI.

..... secara sederhana pengetahuan adalah persoalan “tahu” dan “tidak tahu”, perilaku adalah soal “mau” atau “tidak mau”. Kompetensi inilah yang menjadi dasar segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan manusia seperti seleksi dan rekrutmen, desain pekerjaan, pelatihan dan pengembangan, penilaian kinerja, perencanaan karir, promosi, bahkan PHK. Agar obyektif, kompetensi harus didefinisikan dengan perilaku yang spesifik, sehingga dapat diamati dan diukur. Ambil kemampuan beradaptasi (*adaptability*) sebagai contoh. Kompetensi ini diterjemahkan menjadi “mempertahankan efektifitas pada saat mengalami perubahan-perubahan besar dalam pekerjaan; menyesuaikan diri secara efektif dengan struktur, persyaratan, lingkungan atau budaya kerja yang baru”. Beberapa perilaku kunci di sini adalah: mencoba memahami perubahan, mendekati perubahan secara positif, dan menyesuaikan perilaku. Perilaku ini dicari pembuktiannya dengan menilai apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang.

Lantas, kompetensi apa yang harus kita siapkan untuk membangun bisnis masa depan? CK Prahalad yang dikenal dengan konsep *core competence*-nya menyebutkan “inovasi” sebagai kompetensi terpenting. Penelitian Paul R. Bernthal (Desember 1997) terhadap 232 organisasi di 16 negara termasuk Indonesia memberikan gambaran yang lebih rinci. Ia menemukan bahwa – terlepas dari adanya perbedaan yang disebabkan jenis organisasi, industri dan budaya – terdapat 10 kompetensi terpenting

(Top 10) untuk masa depan – berturut-turut – Orientasi Pelanggan, Inovasi, Kepemimpinan Strategis, Kepemimpinan Visioner, Komunikasi, Kerjasama Tim, Kemampuan Beradaptasi, Mengembangkan Bakat Organisasi, Pengetahuan Profesional, dan Kepemimpinan Individual (selanjutnya baca: struktur kompetensi – lampiran 2).

Dikatakan oleh Ramdhani dan Helmi (2003) telah banyak usaha-usaha untuk menguji secara empiris *life skills* dari berbagai latar belakang profesi. Salah satunya dilakukan oleh **Meister** di Motorola University. Hasilnya menunjukkan ada 7 (tujuh) kompetensi sukses yang wajib dimiliki tenaga kerja profesional, yaitu:

- a. **Learning how to learn** baik pengetahuan, skills maupun kecakapan-kecakapan lainnya. Perubahan yang begitu cepat membuat jangka waktu yang dimiliki oleh suatu pengetahuan menjadi semakin pendek. Apa yang diketahui hari ini belum tentu bermanfaat untuk bekerja esok hari.
- b. **Mengkomunikasikan**, baik menyampaikan maupun mendengarkan. Lebih dari itu tenaga kerja harus mampu bekerjasama secara efektif di dalam kelompok, **kolaborasi dengan anggota kelompok, menjalin network**.
- c. Meningkatnya kompleksitas pekerjaan menuntut untuk mampu **memecahkan masalah secara kreatif**. Mereka harus mampu mengenali dan mendefinisikan masalah, serta mengimplementasikan metode pemecahan masalah yang tepat.
- d. **IT skill** merupakan syarat mutlak yang juga harus dimiliki tenaga kerja profesional. Mereka harus mampu mengoperasikan komputer, baik untuk memecahkan masalah individual maupun untuk berhubungan dengan orang lain.

- e. **Pemahaman terhadap bisnis global**, seperti misalnya bagaimana membaca keuntungan dan kerugian, demikian pula mengevaluasi bisnis-bisnis potensial.
- f. **Kepemimpinan** yang ditandai oleh adanya kemampuan memberdayakan bawahan, "envision, energise, dan enable" kelompok.
- g. Seorang tenaga kerja profesional harus mampu **mengelola karir pribadi**. Sebagai profesional, mereka tidak hanya secara pasif mengikuti program-program yang sudah ada, tetapi harus memahami perkembangan dan perencanaan karir pribadi.

Jika dikelompokkan kembali menjadi:

1. ICT skills
2. English skills ( dan bahasa asing lainnya)
3. *Softskills* yang terdiri atas:
  - *Learning how to learn*
  - Komunikasi dan kerja kelompok
  - Wawasan bisnis global (*entrepreneurship*)
  - Pemecahan masalah secara pribadi
  - Kepemimpinan
  - Pengembangan karir pribadi

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dengan mahasiswa Fakultas Psikologi UGM yang mempunyai IPK tinggi maupun rendah (Helmi, 2003) menunjukkan kesimpulan yang hampir sama mengenai unsur-unsur kompetensi sukses. Tambahannya adalah ketrampilan dalam *hardskills*, berdaya juang (*adversity questions*), dan memperoleh dukungan sosial. Dukungan sosial ini sangat diperlukan terutama bagi mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Ketika mereka mengalami kesulitan dalam prestasi akademik, pada dasarnya mereka

membutuhkan bantuan orang disekelilingnya sekaligus mereka pun mengalami kesulitan untuk mencari bantuan tersebut (*ask for helping behavior*).

Realitas menunjukkan, krisis yang melanda Bangsa Indonesia pada dasarnya krisis yang berujung pada etika/ moral. Perilaku manipulatif, korupsi, dan nepotisme adalah perilaku yang menggeroti semua sendi-sendi kehidupan dalam hampir semua organisasi. Orientasi pembangunan yang lebih menekankan aspek pertumbuhan dan orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif saja, sedikit banyak memberikan andil tentang hal itu. Oleh karenanya, kompetensi saja tidak cukup. Karakter adalah jawabannya.

Lulusan yang berdaya saing tidak hanya dibekali dengan kompetensi saja, tetapi mereka harus berkarakter. Arvan Pardiansyah (2003) mengatakan bahwa **orang yang berkarakter adalah orang yang senantiasa digerakkan oleh nilai-nilai (*value-driven*) kemanusiaan seperti: integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pengendalian diri, keberanian, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan sebagainya**. Ini bedanya dengan orang yang tak berkarakter yang hidupnya dikendalikan oleh kepentingannya (*interest-driven*). Orang yang berkarakter tidak melakukan korupsi bukan karena takut akan resikonya tapi semata-mata karena tak ingin mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Demikian halnya dengan dunia perguruan tinggi mempunyai kewajiban utama tidak sekedar mencetak sarjana yang kompeten saja tetapi berkarakter. Apabila kita mampu merumuskan suatu proses pembelajaran yang tidak saja menyiapkan lulusan menjadi kompeten tetapi juga berkarakter, itulah sumbangan terbesar bagi bangsa Indonesia yang sekarang ini sedang dilanda krisis etika/ moral. Dalam hal ini, **jika UGM mampu merumuskan nilai-nilai luhur kegadjahmadaan para pendiri dan dapat diimplementasikan dalam setiap**

sendi kehidupan di universitas, maka sekali lagi itulah sumbangan terbesar dari UGM dalam membangun bangsa dan negara. Karakter yang menonjol pada alumni kita yaitu kesederhanaan (*low profile*) dan loyalitas tinggi, masih patut dipertahankan.

## BAGIAN KEDUA PENGEMBANGAN KEMAHASISWAAN

Upaya meningkatkan daya saing lulusan dilakukan dalam proses pembelajaran yang terstruktur dalam kelas, praktikum di laboratorium, dan praktek di lapangan. Di sisi lain, juga dapat dilakukan dalam program ekstrakurikuler dan co-kurikuler.

Realitas menunjukkan, bahwa proses pembelajaran yang berlangsung sekarang di UGM belum mampu mengoptimalkan semua potensi yang ada pada mahasiswa. Hasil *tracer study* dan *labour market signal* tahun 2003 adalah buktinya. Perubahan paradigma proses pembelajaran sekarang ini sedang giat-giatnya dilaksanakan di UGM. Bagaimana dengan Bidang Kemahasiswaan, sumbangan apakah yang bisa diberikan terhadap peningkatan daya saing lulusan ?

### **Strategi Pengembangan**

Upaya meningkatkan daya saing lulusan terutama dalam bidang kemahasiswaan tidak dapat dicapai jika hanya mengandalkan organisasi kemahasiswaan saja. Realita menunjukkan bahwa angka partisipasi mahasiswa yang aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan belum mencapai 25% dari jumlah semua mahasiswa. Bagaimana dengan 75% mahasiswa lainnya, apakah

akan kita biarkan saja? Oleh karenanya strategi pengembangan kemahasiswaan dapat dilakukan dalam dua strategi yaitu:

1. pembinaan organisasi kemahasiswaan (*ekstrakurikuler – bottom up*)
2. pembinaan co-kurikuler (*top down*)

### **1. Pembinaan organisasi kemahasiswaan**

Organisasi kemahasiswaan dikembangkan dalam kerangka *dari, oleh, dan untuk mahasiswa*. Prinsip tersebut pada dasarnya memberikan makna bahwa mahasiswa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju 'kedewasaan' diberikan tanggungjawab yang besar dalam mengelola aspirasinya. Namun demikian, karena mahasiswa adalah bagian dari civitas akademika maka kiprah organisasi kemahasiswaan tetap dalam koridor program pengembangan universitas.

Kenyataan di lapangan tidak demikian mudahnya, bahkan terkesan bahwa organisasi kemahasiswaan seolah-olah mampu berdiri sendiri, mempunyai arah pengembangan sendiri, dan asyik dengan dunianya sendiri..

Pengalaman di Fakultas Psikologi UGM, yang saya perhatikan adalah belum semua organisasi kemahasiswaan mempunyai arah pengembangan. Bahkan ada yang tinggal namanya saja, tidak ada mahasiswa dan tidak ada kegiatannya. Ada juga sekumpulan mahasiswa yang sebagian besar mempunyai IPK di bawah rerata 'merasa terpinggirkan' oleh sistem.

Pendekatan personal yang terus menerus dengan organisasi kemahasiswaan akhirnya dapat saya rumuskan. Organisasi kemahasiswaan memang harus dikembangkan dengan kerangka **dari, oleh, dan untuk** mereka. Namun menurut saya, karena kehadiran mereka terikat dalam institusi Fakultas Psikologi UGM, harus ada arah yang lebih jelas dalam pengembangan dan

pembinaan organisasi kemahasiswaan. Secara perlahan saya mulai memasukkan **virus** bahwa organisasi kemahasiswaan sebagai sarana untuk:

- a. pengembangan kegiatan berorganisasi dan kepemimpinan
- b. pengembangan kegiatan kreativitas dan penalaran
- c. pengembangan kegiatan berwirausaha
- d. pengembangan kegiatan kerohanian

**a. Pengembangan Kegiatan Berorganisasi dan Kepemimpinan**

Organisasi kemahasiswaan idealnya menjadi kawah candradimukanya mahasiswa dalam mengembangkan *softskills* terutama dalam bekerjasama, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan kemahasiswaan pun diharapkan dapat mengembangkan suatu proses manajemen yaitu POAC (*plan, do, check, action*) sehingga **mahasiswa juga belajar menjadi manajer** yang baik pula. Sering kita temui aktivitas yang disusun belum dalam kerangka yang sistematis dan terkesan asal-asalan.

**b. Pengembangan Kegiatan Kreativitas dan Penalaran Mahasiswa**

Organisasi kemahasiswaan diarahkan sejauh mungkin agar menjadi sarana *academic excercises* yang tidak memisahkan kegiatan penalaran dari organisasi kemahasiswaan, sehingga dihasilkan temuan-temuan penelitian yang bersifat inovatif. Implementasinya, kegiatan kemahasiswaan sejauh mungkin menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang lebih mendorong kajian, aplikasi, maupun pengembangan disiplin ilmunya. Bahkan organisasi kemahasiswaan yang bersifat rekreatif dalam bidang minat dan bakat, dapat diarahkan dalam pengembangan kegiatan kreativitas dan penalaran mahasiswa. Hampir seluruh

pemenang di LKIP selama ini di Fakultas Psikologi UGM merupakan kelompok mahasiswa yang bergabung dalam wadah suatu organisasi kemahasiswaan.

### **c. Pembinaan Kegiatan Berwirausaha**

Salah satu persoalan yang penting dalam organisasi kemahasiswaan adalah keterbatasan dana kegiatan. Walaupun dari tahun ke tahun dana tersebut telah diupayakan naik, namun karena kualitas dan kuantitas kegiatan kemahasiswaan semakin meningkat, maka kebutuhan dana pun juga meningkat. Dana bantuan kegiatan kemahasiswaan selama ini lebih menjadi stimulan bagi organisasi kemahasiswaan dan selanjutnya para mahasiswa berusaha mencari tambahan dari berbagai kegiatan yang dilakukan.

Idealnya para mahasiswa berwirausaha dari pengembangan ilmunya. Namun karena keterbatasannya, mereka berwirausaha apa saja yang dapat menghasilkan dana. Di Fakultas Psikologi UGM, sebagian organisasi kemahasiswaan belum semua mampu menjual **hasil pengembangan ilmu seperti modul pelatihan**, tetapi yang lebih banyak adalah menjual buku, alat-alat rumah tangga, bahkan pakaian. Makna yang tersirat di sini lebih pada semangat berwirausaha sudah timbul di kalangan mahasiswa. Di masa yang akan datang mahasiswa didorong untuk berwirausaha berdasarkan hasil temuan yang inovatif yang selama ini telah dilakukan pada organisasi kemahasiswaan. Oleh karenanya pembinaan yang lebih sistematis dalam berwirausaha sangat diperlukan.

#### **d. Pembinaan Kegiatan Kerohanian**

Guna memberikan bekal kerohanian pada mahasiswa dan memberikan keseimbangan dalam kegiatan penalaran dan minat, maka pembinaan kegiatan kerohanian mahasiswa dipandang sangat perlu. Adapun cara yang ditempuh melalui pembinaan Badan Kegiatan Mahasiswa yaitu PMK, KMK, dan KMP. Dalam prakteknya mahasiswa yang tergabung dalam kelompok kerohanian ini menjadi penyeimbang bagi organisasi kemahasiswaan yang berbasiskan rekreatif di Fakultas Psikologi UGM.

Organisasi kemahasiswaan yang berbasiskan kerohanian merupakan peluang bagi penanaman nilai-nilai luhur yang akan dikembangkan, khususnya yang berkaitan dengan etika dan moral. Salah satu modul yang dikembangkan mahasiswa Keluarga Muslim Psikologi (KMP) melalui Grand Karya Inovasi Mahasiswa program Due Like adalah Kepemimpinan Islami. Modul tersebut telah tersusun dan telah diimplementasikan menjadi Program Asistensi Agama Islam bagi mahasiswa muslim angkatan 2004 di Fakultas Psikologi UGM.

#### **2. Pembinaan ko-kurikuler (sistematis dan sinergistis)**

Berdasarkan model mahasiswa yang berdaya saing, ada beberapa ketrampilan lain yang harus menjadi nilai tambah (plus) lulusan yaitu

- a. pengembangan *softskills*
- b. pengembangan ketrampilan IT
- c. pengembangan bahasa Inggris
- d. pengembangan etika/ moral

Pembinaan kegiatan ko-kurikuler sejauh mungkin merupakan upaya sinergis dalam model mahasiswa yang berdaya saing. Sekali lagi saya mengingatkan bahwa *core bussiness* kita adalah pendidikan maka kegiatan ko-kurikuler memberikan makna yang lebih bagi mahasiswa agar berdaya saing bukan sebaliknya.

### BAGIAN KETIGA **PENGEMBANGAN SOFTSKILLS**

Pembinaan kegiatan ko-kurikuler dilaksanakan dalam kerangka kajian ilmiah (*action-reseach*) dan bukan berdasarkan keinginan atau pun impian. Program pengembangan *softskills* dirancang berdasarkan hasil kelompok diskusi terarah (DKT) pada kelompok mahasiswa yang berprestasi dan kurang berprestasi (lihat Helmi dkk, 2003), masukan dari alumni dan *users* pada tahun 2001.

Berdasarkan penjangkaan kebutuhan (*need assesment*) dapat diinventarisasi problem dan selanjutnya berdasarkan hasil DKT, ditemukan alternatif pemecahan masalah menurut persepsi mahasiswa. Diharapkan dengan model tersebut, maka program kegiatan sebagai sebuah prevensi atau intervensi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini akan meningkatkan daya partisipasi dan kesuksesan program.

Berdasarkan hasil penjangkaan kebutuhan tersebut maka disusun program yang sistematis dalam meningkatkan *softskills*. Upaya peningkatan *soft skills* selain melalui berbagai pelatihan, juga dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran dan layanan kemahasiswaan yang telah berlangsung di Fakultas Psikologi UGM antara lain:

**1. Pembukaan Kesempatan Menjadi Asisten Praktikum, Asisten Kegiatan, dan Asisten Penelitian**

Sejak Tahun Akademik 2002/2003 dibuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri lewat penugasan sebagai Asisten Praktikum pada beberapa matakuliah tertentu dengan proses rekrutmen dan seleksi secara integratif. Agar tujuan pembinaan ini mencapai sasaran, ditetapkan persyaratan untuk menjadi Asisten Praktikum, yaitu :

- (a) telah mengambil dan lulus minimal 80 sks
- (b) IPK minimal 3,00
- (c) nilai matakuliah yang bersangkutan minimal B.

Selain itu, mahasiswa juga diberikan kesempatan yang luas untuk menjadi asisten di Unit Konsultasi Psikologis (UKP), Unit Pengembangan Teknologi Belajar (UPTB), dan Unit Pengembangan Karir Mahasiswa (UPKM).

Mahasiswa yang aktif di UKP bertindak sebagai administrator dan asisten konselor dalam menangani kasus. Kegiatan ini merupakan salah satu kesempatan peningkatan ketrampilan dasar untuk mencapai kompetensi Sarjana Psikologi. Mahasiswa yang aktif di UPTB bertindak sebagai asisten dalam penyelenggaraan kursus *computer literacy* dan pembuatan *web site*. Sedangkan dalam kegiatan UPKM, mahasiswa bertindak sebagai *co-trainer* dalam pelatihan pengembangan kepribadian.

Sejak tahun 2002, mahasiswa mulai dilibatkan dalam kegiatan penelitian dosen. Mahasiswa diharapkan dapat belajar banyak dalam proses penelitian tersebut.

## **2. Pelibatan Sebagai Anggota Tim Jaminan Mutu**

Dengan adanya program Jaminan Mutu di fakultas, mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan kuliah, pemantauan proses pembelajaran, dan sekaligus evaluasi. Partisipasi mahasiswa dalam proses ini memberikan dampak positif karena mahasiswa dapat memahami persoalan yang ada, memberi masukan, dan ikut serta memecahkannya. Hal ini sangat menguntungkan mahasiswa dalam proses belajar.

## **3. Pemberian Pengalaman Sebagai *Peer Advisor***

Dalam masa pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), beberapa mahasiswa secara sukarela menjadi *peer advisor* dengan cara membagi pengalaman kepada adik angkatan mengenai matakuliah yang pernah ditempuh. Mulai tahun 2004, *peer advising* dilakukan oleh mahasiswa yang terpilih dalam program SP2MP (Sahabat Percepatan Peningkatan Mutu Pembelajaran) di universitas.

## **4. Pelibatan dalam Layanan Informasi dan Layanan KRS**

Mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Mahasiswa Psikologi (LMPsi) memberikan layanan informasi dan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) dengan tugas utama menampung keluhan dari mahasiswa dan ikut serta memecahkan persoalan dalam pengisian KRS.

## **5. Pelatihan Pengembangan Kepribadian**

Proses seleksi calon mahasiswa lebih didasarkan pada kemampuan daya nalar dan prediksi kesuksesan belajar di Perguruan Tinggi (Tes Potensi Akademik) maka calon mahasiswa yang terseleksi pun belum diketahui sejauh

mana pengembangan kepribadiannya. Hasil analisis aspek kepribadian terutama tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa Psikologi angkatan 2002 menunjukkan bahwa masih ada sekitar 30% mahasiswa baru yang memiliki skor kepercayaan di bawah rata-rata. Kondisi ini adalah potensi konflik bila dalam perjalanannya mereka tidak mampu beradaptasi. Oleh karenanya, pada tahun 2002, mahasiswa baru diberikan pelatihan pengembangan kepribadian. Modul pengembangan kepribadian ini selanjutnya menjadi embrio bagi modul *success skills* program DUE LIKE UGM.

Apabila selama proses kuliah mereka kurang mampu berkembang maka tugas DPA selanjutnya memberikan rekomendasi kepada mahasiswanya untuk menjalani konsultasi di *Health Centre*.

#### BAGIAN KELIMA

### **PENGEMBANGAN KETRAMPILAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI MAHASISWA**

Guna membantu mahasiswa baru dalam meningkatkan ketrampilan di bidang teknologi komunikasi dan informasi, maka pada tahun 2002 di Fakultas Psikologi UGM sekali lagi dilakukan penjangkauan kebutuhan (*need assesment*). Berdasarkan hasil penjangkauan kebutuhan pada mahasiswa baru 2002 diperoleh data bahwa dari 214 mahasiswa S1 reguler terdapat 56 mahasiswa yang belum menguasai MS Word dan 35 mahasiswa yang belum menguasai internet/e-mail.

Demikian halnya dengan hasil penjangkauan kebutuhan mahasiswa baru 2003, hasilnya mahasiswa yang belum menguasai MS Word sebanyak 21 orang, Power Point 39 orang, dan internet 20. Berdasarkan masukan dari alumni, ketrampilan IT yang diberikan kepada mahasiswa tahun 2004 ditambah dengan program MS Excel dan animasi.

Suatu realitas, mereka mampu menjalani persaingan yang ketat untuk dapat menduduki kursi menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi UGM. Tetapi untuk mampu bersaing, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai lulusan, ketrampilan ICT sebagai kebutuhan. **Kalau pun belum mampu menguasai ketrampilan ICT, pastilah lebih disebabkan keterbatasan fasilitas yang ada pada diri mereka.**

Persoalan ICT tentulah bervariasi di setiap program studi, bahkan di beberapa program studi sudah diberikan dalam bentuk kurikuler. Jika belum masuk program kurikuler, maka hal ini merupakan ruang yang terbuka bagi bidang kemahasiswaan untuk memberikan bekal.

Selanjutnya, mahasiswa dapat diberikan layanan alamat email gratis yang difasilitasi oleh UPT Komputer. Impian saya, setelah semua mahasiswa mempunyai alamat email, setiap angkatan dibuat *mailing list*. Hal ini merupakan upaya membangun jaringan komunitas mahasiswa untuk meningkatkan kohesivitas angkatan. Keeratan hubungan angkatan ini akan mempunyai dampak terhadap almamater. Sekaligus sejak awal mereka telah terdaftar sebagai alumni. Hal ini merupakan salah satu pemecahan masalah bagaimana membuat daftar alumni yang sangat sulit dilakukan.

## BAGIAN KEENAM **PENGEMBANGAN KARIR MAHASISWA**

Karir yang dimaksudkan disini bukan karir dalam pengertian jenjang kepangkatan atau promosi. Tetapi sebagai upaya menyiapkan jenjang karir yang akan ditempuh setelah lulus kelak. Penyiapan karir dimulai sejak pertama kali

masuk. Beberapa ketrampilan khusus yang merupakan wahana bagi aktualisasi potensi mahasiswa diberikan.

Setelah menyelesaikan Program Pengenalan Pembelajaran, mahasiswa baru mendapatkan program Pengembangan Karir 1 yang merupakan lanjutan tentang pengenalan pembelajaran. Program ini dimaksudkan untuk membantu kesiapan mahasiswa baru dalam proses pembelajaran yang dimulai dari angkatan 2002. Materi yang diberikan antara lain pengenalan membaca karya ilmiah, pengenalan perpustakaan, dan ketrampilan menulis ilmiah.

Berdasarkan hasil evaluasi mahasiswa, lokakarya pengembangan karir tersebut memberikan manfaat, sehingga sampai sekarang kegiatan tersebut masih berlangsung. Pada tahun 2004, materi yang ditambahkan adalah pembuatan poster melalui pengembangan program multimedia.

Dalam semester 3-4 mahasiswa dihadapkan dalam mata kuliah pilihan yang sangat beragam di Fakultas Psikologi UGM. Pengambilan minat dalam matakuliah kuliah ini sebenarnya titik awal dalam tipe karir yang akan digeluti yaitu:

- apakah mereka akan melanjutkan studi pada program profesi dan akademik ?
- apakah mereka akan berwirausaha ?
- apakah mereka akan mencari pekerjaan ?

dalam pencarian pekerjaan ini masih mempunyai variasi yang besar misalnya di dunia industri, LSM, RS Jiwa dsb.

Tahun 2004 inilah Fakultas Psikologi direncanakan akan menyelenggarakan seminar mengenai **peta karir** yang melibatkan pembicara dari alumni dan users.

Selanjutnya di bagian akhir dari kuliah (semester 5-6), mahasiswa perlu diberikan ketrampilan sesuai dengan tipe karir yang dipilihnya sebagai berikut:

- jika akan melanjutkan studi maka diberikan pembekalan dalam studi lanjut
- jika akan mencari pekerjaan maka diberikan pembekalan kiat merebut peluang kerja
- jika akan merintis usaha maka perlu diberikan bekal atau program magang.

Di Fakultas Psikologi UGM yang telah dilaksanakan secara berkala adalah Kiat Merebut Peluang Kerja. Kiat untuk melanjutkan studi masih tersendat-sendat dan program berwirausaha masih belum ada konsep yang memadai.

## BAGIAN KETUJUH

### **KREATIVITAS DAN PENALARAN MAHASISWA**

Upaya meningkatkan kreativitas dan penalaran pada mahasiswa dapat dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan (lihat bagian terdahulu). Tetapi dapat juga merupakan program yang dirancang khusus untuk meningkatkan hal tersebut. Beberapa bentuk kegiatan tersebut berupa lokakarya/ seminar/ pelatihan tentang :

- metodologi penelitian untuk mahasiswa, yang khusus didesain untuk menghasilkan proposal karya ilmiah mahasiswa (PKM dll)
- menulis kreatif yang dimaksudkan untuk memberikan bekal teknik menulis karya ilmiah dan non ilmiah

- *power presentation* yang dimaksudkan membekali mahasiswa dalam teknik presentasi yang berbasis multi media sehingga hasil yang diharapkan berupa poster, CD interaktif dll.

Setelah beberapa lokakarya/ seminar/ pelatihan tersebut diselenggarakan, maka yang diperlukan adalah ajang kompetisi, sehingga akan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikuti lokakarya tersebut.

Berkaitan dengan persiapan lomba karya ilmiah, diperlukan pembinaan yang sistematis dan berjenjang baik yang dilakukan oleh universitas dan fakultas. Pembinaan penalaran selama ini menurut saya belum baku dan terkesan kurang perencanaan yang matang. Ketika PKM telah diminta mengumpulkan usulan, tampaknya belum ada tanda-tanda diselenggarakan sosialisasi PKM di tingkat universitas. Oleh karena itu, di Fakultas Psikologi UGM pada tanggal 9 Oktober 2004 akan diselenggarakan Lokakarya Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa dengan *output* proposal PKM. Sebaiknya kegiatan ini bukan dilakukan per fakultas tetapi akan lebih baik, program tersebut sebaiknya dilaksanakan per *cluster* agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan fakultas yang lain. Oleh karenanya perlu dibuat program yang berkesinambungan dan selanjutnya ditentukan pembagian peran di fakultas dan universitas sehingga tidak tumpang tindih atau saling menunggu.

Selanjutnya adalah bagaimana dengan hasil penelitian mahasiswa yang selama ini telah menjadi juara di PIMNAS? perlu dipikirkan mengenai hak cipta dan pemegang hak ciptanya. Selain itu, hasil-hasil penelitian tersebut apakah tidak mungkin menjadi topik dalam KKN tematik? Beberapa topik yang dihasilkan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UGM yang selama ini menjadi juara di PIMNAS seperti *modul pelatihan Death Education, modul pelatihan Outbound Training Untuk Mengurangi Tawuran Remaja, dan modul pelatihan*

*Kewarganegaraan* adalah sebagian dari modul-modul pelatihan yang sudah teruji secara ilmiah dan siap untuk diterapkan ke masyarakat. Artinya dapat digunakan sebagai bahan bagi pengabdian masyarakat, lebih khusus bagi KKN tematik.

Seyogyanya untuk memberikan wadah bagi kreativitas dan penalaran mahasiswa, setiap fakultas mempunyai satu buah buletin yang memuat tentang karya tulis ilmiah mahasiswa. Yang dimuat adalah tulisan-tulisan terbaik mahasiswa . Jika perlu hasil dari lomba karya tulis ilmiah.

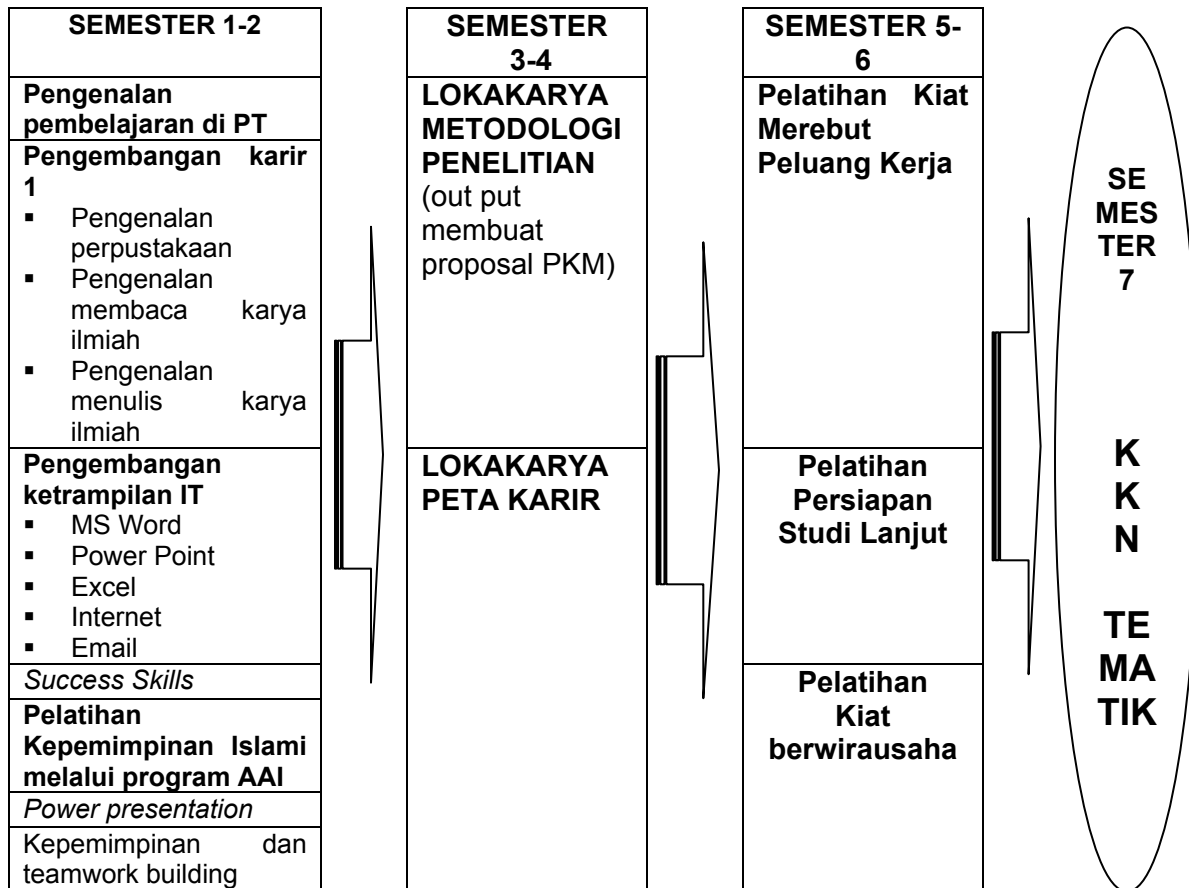
Kegiatan kemahasiswaan selama ini telah banyak melakukan kegiatan yang bernafaskan ilmiah seperti forum diskusi, talk show, seminar, dan pelatihan. Namun yang sering terjadi mereka hanya belajar menjadi *event organizer*. Perlu dikembangkan mahasiswa berlatih menjadi pembicara. Jika disepakati, semua acara mahasiswa yang bernafaskan ilmiah mewajibkan mahasiswa menjadi moderator atau pun pembicara.

## BAGIAN KE DELAPAN

### **PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAHASISWAAN**

Berdasarkan pemaparan mengenai model mahasiswa yang berdaya saing, maka disusunlah program pengembangan kemahasiswaan ko-kurikuler yang terlihat dalam gambar berikut.

**Program Pengembangan Ko-kurikuler Kemahasiswaan**



BAGIAN KE SEMBILAN

**REKOMENDASI**

**1. Visi Kemahasiswaan dan Motto**

Visi adalah sebuah impian di masa yang akan datang dari sebuah pribadi, kelompok, atau organisasi. Visi akan mengarahkan organisasi tersebut dikembangkan. Sejauh yang saya ketahui, visi dalam sebuah organisasi biasanya hanya satu yaitu pada lembaga yang tertinggi saja. Bagian dari organisasi misalnya bidang kemahasiswaan sebagai salah satu unit pelaksana MISI.

Apakah diperlukan visi? Apakah tidak ada kerancuan dengan VISI UGM sebagai sebuah institusi? Jika Bidang Kemahasiswaan membuat visi, maka sejalan dengan hal itu, Bidang Akademik, Kerja Sama, dan bidang-bidang yang lain akan membuat visi. Sebagai anggota civitas akademika, hal ini tentu akan membuat kebingungan yang luar biasa.

Saya sangat memahami betul yang diperlukan bukan VISI tetapi lebih seperti motto. Beberapa waktu yang lalu, ada masukan dari alumni Fakultas Psikologi UGM yang kebetulan ahli dalam pemasaran mengatakan sebaiknya *costumer* diberikan *statement* yang dapat menggambarkan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi apa. Hal ini saya sebut sebagai motto. Titik fokusnya adalah mahasiswa yang kita didik kelak akan mempunyai kompetensi dan karakter seperti apa setelah lulus kelak? Salah satu contoh:

*.....centre of excellence for competence and character building*

Agar motto tersebut dapat terinternalisasi dengan baik, maka haruslah simpel, komunikatif, dan bernilai.

## **2. Ruang lingkup dan struktur**

Dalam implementasi program pengembangan kemahasiswaan, perlu kejelasan dalam ruang lingkup dan struktur. Hal ini mengingat bahwa ruang lingkup dan struktur adalah persoalan yang sangat penting dalam sebuah organisasi.

Ruang lingkup bidang kemahasiswaan lebih pada pengembangan aspek kepribadian. Dalam model mahasiswa yang berdaya saing, dimensi *softskills* dan etika/ moral adalah titik fokusnya.

Secara struktur, tanggungjawab bidang kemahasiswaan lebih pada kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Melihat realitas yang ada, jika pengembangan *ICT Skills* dan *English Skills* memang belum masuk dalam kurikulum yang terstruktur, sangat terbuka menjadi ruang lingkup bidang kemahasiswaan. Inilah kesepakatan yang selama ini telah kami buat dengan Wakil Dekan Bidang Akademik. Kejelasan ruang lingkup ini sangat penting agar tidak terjadi *difussion of responsibility* (kekaburan tanggungjawab) atau sebaliknya, semua merasa bertanggungjawab.

Kegiatan *success skills* dan *SP2MP* yang merupakan upaya peningkatan *softskills* mahasiswa disarankan di bawah koordinasi Kantor Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, jika dilihat bahwa kegiatan tersebut bersifat **ko-kurikuler** dan bukan kurikuler, kecuali jika lembaga kemahasiswaan dimerger dengan bidang akademik.

## **3. Kultur**

Upaya pengembangan kreativitas dan inovasi pada mahasiswa hanya dapat dilakukan apabila tercipta iklim yang kondusif. Model-model birokratis haruslah digantikan dengan prinsip layanan prima. Saya selalu diingatkan oleh

pernyataan Ir. Bambang Kartika bahwa bidang kemahasiswaan sering kali menjadi 'pemadam kebakaran' akibat limbah dari persoalan akademik maupun keuangan. Prevensi adalah kata kunci pertama.

Strategi yang perlu ditempuh lebih pada penyiapan lahan yang subur bagi berseminya potensi kreatif mahasiswa. Semua kemungkinan jalur yang dapat menyalurkan aspirasi dan kreativitas dibuka. Dalam bidang birokrasi, *prinsip layanan prima* diterapkan semaksimal mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan mahasiswa. Kemudahan dalam menggunakan sarana dan prasarana fakultas, penambahan alokasi dana kemahasiswaan, akses ke alumni, akses beberapa rekanan luar, dan tentu saja akses ke dosen dan pengurus. Namun demikian, saya tetap memegang prinsip bahwa kemudahan dan kesegeraan bukan merusak aturan (*breaking the rules*). *Saya lebih banyak memberikan uluran tangan bukan campur tangan.*

Akhirnya, spirit layanan prima harus dimulai dari jajaran pimpinan yang dipandang memberikan efek keteladanan pada mahasiswa.

#### **4. Prioritas Program**

UGM sebagai sebuah institusi telah mempunyai perangkat organisasi yaitu AD, ART, Renstra, dan Renop. Oleh karenanya, selain konsep-konsep yang telah saya susun sebagai masukan, perlu kita kembali kepada UGM sebagai institusi yang telah mempunyai arah dan pengembangan yang jelas. Marilah kita cermati bersama VISI, MISI, dan Rencana Operasional yang berkaitan dengan bidang kemahasiswaan, kemudian dibuat prioritas yang tertuang dalam RKAT (Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan).

Fakultas Psikologi UGM telah menyusun Renstra berdasar pada Renstra terakhir UGM yang telah disahkan dan selanjutnya menyusun Rencana Operasional dalam sebuah lokakarya (terlampir).

Dalam proses pembuatan RKAT, seharusnya semua Wakil Dekan berada pada posisi yang sama. Praktek yang terjadi adalah WD Bidang Administrasi Umum berperan sebagai pembagi dana, sedangkan menurut saya seharusnya sebagai penyeimbang dana. Yang tahu dengan persis volume kegiatan adalah wakil dekan yang bersangkutan sehingga tidak selayaknya, WD AU dengan kewenangan yang melekat, melakukan pemotongan anggaran tanpa berkonsultasi pada penanggungjawab program.

#### **5. Memperbanyak situasi dan kondisi berkompetisi dan berkolaborasi**

Situasi dan kondisi berkompetisi dan berkolaborasi harus lebih banyak lagi diciptakan sebagai ajang berlatih mahasiswa. Lomba debat, lomba poster, grand karya inovasi mahasiswa, lomba karya tulis ilmiah adalah beberapa bentuk penciptaan situasi kompetitif. Sementara itu, marilah kita pikirkan bersama ajang kolaborasi yang tujuan akhirnya adalah kedamaian dalam proses kebersamaan dari keberagaman. Sungguh saya sangat menyesalkan, bagaimana mungkin spirit Porsigama yang seharusnya dilandasi oleh sportifitas menjadi ajang agresivitas. Model *camping* bersama atau pun program kegiatan yang dibuat per cluster lebih mendekatkan antar mahasiswa per fakultas.

## **6. Peran Universitas vs Fakultas**

Dilhami dari buku *Memangkas Birokrasi*, upaya untuk mendongkrak kinerja institusi agar mempunyai spirit kewirausahaan adalah dengan membagi peran yang jelas antara universitas dan fakultas. Menurut hemat saya, peran yang diambil universitas adalah sebagai unit pengarah. Unit pelaksana ada di fakultas. Implikasinya, desain sebuah kegiatan mempunyai 'master' yang dibuat oleh universitas, sedangkan pelaksanaan di fakultas disesuaikan dengan situasi dan kondisi fakultas. Contoh: modul *success skills* disiapkan oleh Proyek DUE LIKE, sedangkan fakultas sebagai pelaksana. **Career Development Centre seyogyanya dioptimalkan dalam rangka pengembangan karir mahasiswa. Jika perlu, dibuat CDC di level fakultas.** Semua kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karir mahasiswa di Fakultas Psikologi dilaksanakan oleh UNIT PENGEMBANGAN KARIR MAHASISWA.

## **7. Tindak lanjut hasil penelitian mahasiswa**

Tampaknya diperlukan sekali koordinasi dengan Kantor WR Penelitian dan Pengabdian Masyarakat:

- a. mengusulkan kepada WR PPM untuk membuat kebijakan yang selalu melibatkan mahasiswa dalam penelitian yang diajukan ke LPPM UGM
- b. hasil penelitian mahasiswa yang meraih juara di PIMNAS diusulkan untuk mendapatkan hak cipta.
- c. hasil penelitian mahasiswa yang meraih juara di PIMNAS diusulkan untuk dijadikan tema KKN Tematik.

## **8. Yang masih tercecer**

Sehubungan dengan keterbatasan waktu, masih ada beberapa bagian yang tercecer seperti: pengembangan etika/ moral, beasiswa, mereka yang terancam putus studi, dan mereka yang dililit banyak persoalan dapat dijadikan bahan diskusi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Helmi, A.F, Ramdhani, N. Susetyo, Y.F. 2003. Penyusunan Skala Kompetensi Sukses dan Penyusunan Modul Membangun Karakter Sukses Mahasiswa. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi UGM

Latifah Dewi Irawati. 2003. Kiat Sukses Prestasi Mahasiswa Berbasis Kompetensi (fokus pada Motivasi Berprestasi). *Laporan Praktek Kerja Lapangan Bidang Psikologi Sosial*. Semester II/ 2002-2003. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM

Meister, J.C. 1998. *Corporate Universities in Building a World Class Work Force*. New York: McGraw-Hill, Inc

Memorandum Akhir Jabatan. 1463 hari di Gedung A. 2004. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta

Pardiansya, A. 2003. *You are A Leader. Menjadi Pemimpin dengan memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih..* PT Elex Media Komputindo.

Ramdhani, N & Helmi, A.F. 2003. Meningkatkan Daya saing Tenaga Kerja Lulusan Perguruan Tinggi. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian UGM.

Rully Pratiwi. 2003. Kompetensi Mahasiswa Sukses. *Laporan Praktek Kerja Lapangan Bidang Psikologi Sosial*. Semester II 2003-2004. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM

Sinamo, J. 2000, *Strategi Adaptif Abad ke-21: Berselancar di Atas Gelombang Krisis*, Gramedia, Jakarta.

**MODEL KISAH NYATA  
MAHASISWA  
YANG BERDAYA SAING**

## **MODEL PERTAMA**

### **Roro Widayati**

*Juara I Mahasiswa Berprestasi 2002*

*Fakultas Psikologi UGM*

#### **Bagian pertama: Sepenggal perjalanan hidup**

Roro Widayati lahir di Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1981. Ayahnya bernama Wahyu Widayat dan ibunya Marniyati. Ida, sebutan akrabnya, adalah sulung dari dua bersaudara yang semuanya perempuan.

Penampilan Ida selintas tidak berbeda dengan mahasiswa lainnya. Tubuhnya langsing, kulitnya coklat sawo matang, rambut lurus sebahu, selalu memakai celana panjang, dan mencangklong tas ransel di pundaknya. Gaya bicaranya ceplas-ceplos, polos dan terkadang agak kekanak-kanakan, tetapi secara substansi memperlihatkan Ida mempunyai wawasan yang luas.

#### **Ida masa kecil**

Keinginan besar untuk menuntut ilmu sudah muncul sejak kecil dalam diri Ida yang kebetulan rumahnya dekat dengan sebuah Taman Kanak-kanak. Setiap pagi, Ida kecil yang belum mandi langsung lari, kemudian duduk di antara murid-murid TK. Guru TKnya sempat bingung, anak siapakah ini. Orang tuanya pun tak kalah bingung mencari kemana Ida pergi.

Kemudian, Ida dititipkan di TK tersebut, namun hanya tahan beberapa bulan. Karena merasa jenuh, Ida dipindahkan ke TK lain dan lagi-lagi Ida pun

jenuh. Akhirnya, Ida masuk ke TK yang ke tiga. Di TK inilah, Ida belajar membaca dan menulis sehingga membuatnya merasa betah.

Selepas dari bangku TK, Ida melanjutkan sekolah di SD Ngupasan I Yogyakarta. Selama di SD, Ida telah menunjukkan prestasi yaitu sejak kelas 1 sampai dengan kelas 3, Ida selalu menempati ranking 1 atau 2. Puncaknya kelas 4 sampai dengan kelas 6, Ida selalu menempati ranking 1 dan akhirnya diterima di SMP 2 Yogyakarta.

Prestasi akademik yang menonjol sejak SD tidak menghalangi Ida untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ketika di SD, Ida aktif di pramuka dan dokter kecil. Pada awalnya, keterlibatan Ida pada dua kegiatan tersebut karena adanya semacam *stereotype* dari guru SD bahwa siswa yang berprestasi adalah siswa yang biasanya ditunjuk guru/ sekolah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Selain itu, sejak SD Ida juga belajar membaca Al-Qurán di rumah dengan mendatangkan guru mengaji. Ketika di SMP, kegiatan pramuka tetap dilanjutkan, bahkan terpilih menjadi anggota jambore tingkat nasional yang diselenggarakan di Cibubur sekitar tahun 1994.

### **Ida masa remaja**

Berbekal NEM tertinggi waktu SMP, Ida diterima di SMA 1 Teladan Yogyakarta. Pada saat duduk di kelas 1 SMA, Ida menjalin persahabatan dengan tiga orang teman secara lebih dekat. Walaupun mereka sangat dekat dan akrab, namun mereka melakukan kompetisi yang sehat dalam prestasi akademik. Karenanya, mereka adalah empat sekawan yang selalu menduduki ranking 1 sampai 4 di kelasnya. Keempat temannya sangat kompak dan mereka bersaing tapi tidak terlihat, sehingga terbentuk semacam ***need achievement***

yang tinggi. Mereka mempunyai keinginan untuk diakui dan perasaan ***jangan sampai kalah*** atau minimal sama dengan teman yang lain.

Di SMA, kegiatan pramuka sudah ditinggalkan. Ida lebih tertarik mendalami Bahasa Inggris dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu Peleton Inti (Tonti). Ketika mengikuti Tonti, juara I pernah diraihinya. Manfaat yang diperoleh di Tonti, yaitu ***kekompakan*** dan ***kerja keras***. Kalau ingin mendapatkan sesuatu harus bekerja keras, sehingga Ida mempunyai ***jiwa kompetisi*** sejak SMA. Di Tonti juga mulai terbentuk mental ***'kalau kamu mau juara harus mau dijemu'***.

Selain Tonti, Ida juga aktif di OSIS dan majalah siswa. Aktivitas yang beragam ini menuntut Ida dapat mengatur diri dengan baik. Oleh karena itu, orang tuanya memberikan tanggungjawab kepada Ida untuk melakukan pengaturan waktu kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikulernya.

### **Masa Kuliah**

Sejak SMA, Ida mengikuti tes bakat untuk mengetahui program studi apa yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hasil tes bakat selalu merekomendasikan bahwa yang sesuai dengan dirinya adalah kuliah di Fakultas Psikologi. Setelah mengikuti seleksi tes mahasiswa baru, Ida diterima di Fakultas Psikologi UGM tahun 1999.

Ada perbedaan yang mencolok antara cara belajar di SMA dengan di perguruan tinggi. Selama di SD, SMP, dan SMA, Ida *full* di depan meja belajar. Bagaimanakah cara belajar Ida selama di perguruan tinggi ?

Sebelum Ida masuk ke perguruan tinggi, ayahnya telah memberikan bekal mengenai strategi belajar di perguruan tinggi. Selama semester 1 dan 2, Ida menggunakan strategi yang telah dinasehatkan ayahnya yaitu hanya

berkonsentrasi dengan kuliah dan mencapai prestasi (Indeks Prestasi) yang setinggi-tingginya. Hal itu membuahkan hasil, dia meraih IPK sebesar 3,97 (semua nilai A, hanya 1 matakuliah yang nilainya A/B).

Kemudian pada semester 3 dan 4, Ida aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler bidang jurnalistik di majalah Balairung. Posisinya pada bagian promosi untuk mendapatkan iklan. Banyak pengalaman yang diperoleh dari sana, karena Ida merasa ketrampilan berkomunikasi, bernegosiasi, dan menjalin relasi dengan orang dapat lebih berkembang. Selain itu, Ida bersama 4 teman kuliahnya mengikuti Lomba Karya Inovatif Produktif untuk Bidang Sosial, Budaya, dan Humaniora. Ida juga mengambil kursus bahasa Inggris GEC (*General English Club*) di sebuah universitas swasta antara jam 18.00 s.d 20.00. Aktivitas yang banyak ini menyita perhatian sehingga dapat dipahami jika pada semester 3 dan 4, indeks prestasinya hanya berkisar 3,5. Untuk memperbaiki IPK, Ida mengulang beberapa mata kuliah di semester ini. Tetapi hasilnya kurang maksimal sehingga menurutnya, ***jangan sampai mengulang mata kuliah karena hasilnya kurang maksimal.***

Pada semester 5 dan 6, Ida kembali ke kampus. Semester 5, Ida mengambil mata kuliah Psikodiagnostika dan mulai mempersiapkan diri agar semester 6 dapat menjadi asisten konselor di Unit Konsultasi Psikologis di Fakultas. Impian Ida pun menjadi kenyataan, ia diterima menjadi asisten konselor di Unit Konsultasi Psikologis Fakultas Psikologi UGM dan bahkan merangkap di sebuah bimbingan belajar.

Sejak semester 1, Ida sering bertanya pada dosen di kelas dan mencatat kuliah. Semester 2, Ida pun masih rajin mencatat. Pada semester 3, Ida mulai meminjam catatan, bahkan di semester 4, Ida merasakan bahwa dengan

meminjam catatan saja nilainya bagus, mengapa harus mencatat sendiri. Hal ini dilakukan karena aktivitas Ida mulai menyita konsentrasi belajarnya di kelas.

Selama kuliah, Ida mempunyai teman dekat yang dapat diajak bekerjasama secara *simbiosis mutualisme*. Temannya kurang bisa mendengar yang diajarkan di perkuliahan, sementara Ida bisa. ***Ida lebih bisa belajar dari mendengar*** sehingga ketika di kelas dia mendengarkan, kemudian dicatat. Tetapi Ida kesulitan untuk membaca tulisannya sendiri, jadi Ida bertugas mendengarkan dan menuangkan apa yang diajarkan dosen, hal penting dicatat dan bagian *finishing touch*nya adalah temannya. Ida mengalami kesulitan jika belajar dengan mendengar saja, Ida ***harus menuliskan sesuatu***, membuat bagan dan skema ulang.

Prestasi belajarnya juga dipengaruhi oleh cara mengajar dosen terutama kualitas suara, bukan pengaruh dari kejelasan cara mengajarnya. Jika suara dosen tidak jelas, informasi yang diserap kurang optimal sehingga menyebabkan nilai Ida jelek. Ida menyadari tipe belajarnya mendengarkan, maka dia berusaha sejauh mungkin masuk kuliah dan membuat skema untuk memahami konsep atau teori.

Tugas-tugas kuliah yang berkaitan dengan makalah, dibuat dengan mencari artikel pendukung melalui internet dan mengajak diskusi kakak angkatan. Sementara itu, tugas-tugas yang berkaitan dengan Psikodiagnostika, dikerjakannya sendiri.

Membaca adalah hobi Ida. Bahan bacaannya beragam tetapi yang sering dibaca adalah buku-buku populer yang ringan dan novel. Ida baru aktif di perpustakaan ketika mengerjakan skripsi.

Ketika kuliah di Fakultas Psikologi UGM, Ida bukan tipe yang setia pada satu kegiatan. Selama kuliah, Ida aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan

tetapi tidak terikat dalam satu Badan Kegiatan Mahasiswa (BKM) tertentu selain majalah mahasiswa Balairung. Lomba Karya Inovatif Produktif (LKIP) bidang Sosial, Budaya, dan Humaniora yang diikuti Ida dan teman-temannya mendapat juara I di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) Makasar.

Ida juga aktif menjadi pelatih pada pelatihan pengembangan kepribadian untuk mahasiswa bersama teman-temannya diantaranya dalam bidang *Leadership, Team Building, Adversity Intelligence* dan ketrampilan sosial yang ditujukan untuk siswa SMU dan mahasiswa baru jurusan Teknik Geologi.

Walaupun prestasi merupakan bagian terbesar, bukan berarti perjalanan hidupnya tanpa kegagalan. Semester 7, Ida gagal menjalani tes seleksi yang diselenggarakan oleh ASTRA. Tetapi hal tersebut tidak menimbulkan *shock* berat. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan persahabatan dengan teman kuliahnya yang selama ini banyak menolong, memberikan dukungan, dan mengingatkannya ketika harus melakukan sesuatu.

Selain teman dekat yang merupakan tempat untuk mendapatkan dukungan emosional dan sosial, Ida juga selalu mempunyai idola. Idola yang dimaksudkan di sini adalah target pembanding bagi persaingan yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Target pembandingnya bukan orang yang hebat dan terkenal tetapi teman-teman yang ada di sekelilingnya. Ketika kuliah, Ida mempunyai 2 teman dekat yang dijadikan target yaitu Galang dan Ernest. Dari Galang, Ida mengambil ***kehidupan dan fleksibilitas dalam memanfaatkan celah dan ruang***. Sedangkan dari Ernest, Ida mengambil contoh ***pola pikirnya***.

Dengan aktivitasnya yang tergolong sangat banyak, tidak ada kiat khusus dalam mengelola waktu. Salah satu cara membagi waktunya adalah dengan mencatat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam buku agendanya.

Ida mempunyai tips untuk menjaga keseimbangan ketika kejenuhan datang, yaitu menyendiri di kamar sehabis tanpa melakukan kegiatan apapun kecuali mendengarkan musik.

Karena Indeks Prestasi Kumulatifnya tertinggi di angkatan 1999, berprestasi di bidang karya ilmiah, kemampuan bahasa Inggris yang cukup baik dan aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler, maka Fakultas Psikologi UGM menetakannya sebagai juara I mahasiswa berprestasi tahun 2002.

Predikat *CumLaude* dan masa studi kurang dari 4 tahun dengan nilai skripsi A dan IPK 3,7 disandangnya. Ida pun telah mendapatkan pekerjaan di sebuah konsultan pengembangan sumber daya manusia di Jakarta sebelum upacara wisuda dijalani.

### **Selintas tentang Pola asuh Orang Tua**

Ida dilahirkan dalam keluarga wirausaha, tetapi tidak banyak data mengenai latar belakang orang tua Ida. Orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan kedua putrinya sehingga banyak nilai-nilai yang mampu diinternalisasi oleh Ida.

Perhatian yang sangat besar diberikan orangtua Ida kepada kedua putrinya, terutama menanamkan nilai-nilai mengenai kebiasaan hidup sehari-hari maupun kegiatan belajar. Jam belajar efektif ditetapkan orangtuanya ketika SD sampai dengan SMP antara jam 19.00 s.d 21.00. Jadwal tidur siang diatur dengan ketat dan terpola, demikian juga jadwal les dan kegiatan pramuka.

Selain jadwal kegiatan yang diatur dengan ketat oleh orang tuanya, Ida juga diminta untuk melaporkan kegiatan sehari-hari di sekolah dan di tempat les. Misalnya catatan di buku tidak boleh ada penghapus tintanya. Jika ketahuan pekerjaannya dihapus dengan tinta, lembaran buku disobek oleh ibunya. Hal ini

berlangsung sampai dengan kelas 3 SD dan Ida pun tidak biasa menghapus pada tulisan yang salah. Setelah Ida masuk SMA, pengawasan yang diberikan lebih longgar dan hanya melihat buku rapor saja.

Dalam mendidik, ayah Ida lebih banyak menggunakan dialog dan mengajarkan Ida untuk membuat pohon keputusan jika menghadapi suatu masalah. Ayahnya cenderung memberikan arahan. Jika menghadapi suatu masalah, akan terdapat banyak pilihan pemecahan, misalnya A, B, C, dan D. Masing-masing pemecahan dibuat konsekuensinya. Jika mengambil keputusan A, konsekuensinya A, jika B apa konsekuensinya dst. Selanjutnya semuanya dipertimbangkan untung ruginya.

Dengan demikian, Ida dibiasakan untuk berpikir tentang berbagai kemungkinan dalam menghadapi masalah. Hal ini sangat membantu dalam mengambil keputusan di kemudian hari. Selain itu, ayah Ida juga mengajarkan bahwa pikiran jangan sampai kosong. Harus ada sesuatu yang dilakukan, misalnya dengan bekerja atau belajar.

Ida dibesarkan dalam keluarga besar yang berprestasi, terutama keluarga dari ibu. Hal ini sering kali dijadikan pembandingan oleh orang tuanya. Lingkungan keluarga mempunyai arti tersendiri dalam pengembangan dirinya terutama dalam memacu motivasi berprestasi.

Walaupun demikian, motivasi dari dalam dirilah yang paling penting karena dari lingkungan sosial sudah terbentuk iklim yang kompetitif. Mau tidak mau Ida harus mempunyai motivasi sendiri, jangan sampai dia ***dalam posisi terjepit di antara saudara-saudaranya, Ida harus berprestasi dan tetap seimbang.***

### **Impian yang belum terwujud**

Walaupun Ida telah bekerja dan melanglang buana di Jakarta, ada keinginan untuk berwirausaha yang direncanakan pada usia sekitar 30 tahunan. Ida ingin menekuni bidang pendidikan pra sekolah, TK, atau membuka biro untuk memberikan layanan training. Apakah impian ini akan terwujud? Mari kita buktikan..

### **Bagian Kedua: Dinamika Psikologis**

**Visioner** adalah satu kata yang tepat untuk mendiskripsikan kompetensi Ida. Daya imajinasinya berkembang tanpa hambatan sehingga dengan visi yang jelas ini membimbingnya menemukan strategi-strategi yang tepat dalam bertindak. Walaupun tidak dikatakan oleh Ida secara tegas sebagai visi, tetapi di dalam perjalanan hidupnya, *Ida mempunyai visi untuk selalu unggul* di antara teman-temannya dan *jangan sampai tertinggal*. Dalam setiap pengambil keputusan untuk melangkah, merupakan cerminan dari tindakan strategis yang disusun dalam tindakan terencana.

Visi Ida untuk selalu berkeinginan unggul dan mampu bersaing, dapat diterjemahkan ke dalam beberapa misi sebagai berikut:

1. Misi utamanya adalah menguasai **hardskills**. Indikatornya terlihat dari masa studi kurang dari 4 tahun dan IPK 3,7. Kedua indikator ini mempresentasikan prestasi akademik yang *excellent*.
2. Misi yang kedua adalah mengembangkan **softskills**.
3. Misi yang ketiga adalah penguasaan Bahasa Inggris, *Information Technology*, dan pengetahuan lain yang menambah wawasan dirinya.

Dalam upaya mencapai misi utama yaitu menguasai **hardskills** yang berkualitas, Ida memiliki perencanaan global selama menjalani masa kuliah di Fakultas Psikologi UGM yang terinci dalam tiap semester. Hal ini menunjukkan bahwa Ida memiliki kompetensi **self-management**. Semester 1 dan 2 adalah semester penyesuaian belajar di perguruan tinggi, oleh karena itu fokus perhatiannya terpusat pada kuliah. Prestasi belajarnya sangat fantastis dengan IPK 3,97 (semua mata kuliah nilainya A, hanya satu mata kuliah yang mendapatkan nilai A/B). Semester 3 dan 4 mulai aktif di berbagai kegiatan terutama kursus Bahasa Inggris dan pengembangan **softskills**. Upaya mengembangkan **softskills** dilakukan melalui aktif pada majalah Balairung di bagian promosi. Ketrampilan komunikasi dan bernegosiasi sangat terasah dalam kegiatan mencari iklan ini. Keterlibatannya dalam pembuatan karya ilmiah berbasis penelitian terapan, sangat membantu Ida dalam memahami aplikasi praktis metodologi penelitian dan konsep-konsep psikologis terapan. Ketrampilan yang diperoleh terutama dalam menyusun modul pelatihan dan berpengalaman menjadi *trainer*. Pengalaman ini, selanjutnya dikembangkan Ida dengan teman-temannya untuk memberikan pelatihan pengembangan kepribadian untuk mahasiswa baru di berbagai fakultas di lingkungan Universitas Gadjah Mada.

Kemudian Ida mulai berkonsentrasi kembali ke dunia perkuliahan pada semester 5 untuk belajar Psikodiagnostika. Penguasaan Psikodiagnostika ini sangat penting artinya bagi Ida karena sedang mempersiapkan dirinya menjadi asisten konselor di Unit Konsultasi Psikologis Fakultas Psikologi UGM pada semester 6.

Ida pun mampu mempelajari strategi belajar yang sesuai dengan tipe belajarnya, yaitu **auditori** dan **kinestesi**. Informasi yang masuk dapat diolah dan diingat dengan baik dengan mendengarkan langsung dan membuat diagram.

Oleh karena itu, kehadiran kuliah bagi Ida sebagai salah satu cara untuk memahami dan sekaligus menyimpan informasi yang masuk. *Rekognisi* dan *recalling* memori/ informasi dengan cara menggunakan skema atau diagram. Upaya untuk mendapatkan catatan tidak dapat dilakukannya sendiri, tetapi Ida harus melakukan **kerjasama** dengan teman kuliahnya. Usaha ini menunjukkan Ida mempunyai **ketrampilan dalam bekerjasama** yang saling menguntungkan dengan teman di sekelilingnya. Tipe belajar yang telah ditemukan di semester 3 menunjukkan bahwa Ida memiliki kompetensi **learning how to learn** terutama dalam penguasaan **hardskills**.

Belajar dalam bidang **softskills** dilakukan Ida dengan cara mencari tokoh idola. Idola ini bukan dimaksudkan sebagai sarana untuk melakukan peniruan atau identifikasi diri, tetapi lebih dijadikan pembanding atau target dalam mengembangkan pola pikir dan kreativitas. Yang dijadikan target bukan para bintang yang jauh dari dirinya tetapi teman-teman yang ada di sekitarnya. Secara tidak sadar, Ida selalu **menciptakan situasi kompetitif pada dirinya**, seperti yang dialaminya semasa dalam lingkungan keluarga atau pun dalam lingkungan di SMA. Dorongan untuk selalu berkompetisi ini kemudian diimajinasikan dalam dirinya, seolah-olah dirinya sedang berkompetisi dengan teman-teman dekatnya. Faktor inilah yang dominan untuk menjaga dorongan dalam dirinya agar tetap berprestasi tinggi (*need for achievement*). Jika dilukiskan dengan konsep *Adversity Intelligent* dari Stolz terlihat bahwa Ida termasuk dalam tipe yang mempunyai daya juang tinggi dengan tipe *climbers* (pendaki) yang selalu haus akan pendakian pengalaman satu ke pengalaman yang lain. Selalu ada misi-misi baru yang diciptakan sebelum misi sebelumnya tercapai. Ida sangat memahami apa yang diinginkannya dan berusaha keras untuk mencapainya dengan **perencanaan masa depan** yang jelas. Oleh karena

itu, Ida sangat menyadari arti penting penguasaan Bahasa Inggris dan IT ( *Information Technology* ) sebagai sarana meningkatkan daya saing tersebut. Maka, dengan kesadaran diri yang tinggi Ida mengambil kursus Bahasa Inggris dan penguasaan dalam bidang IT khususnya internet, dilakukannya dengan cara belajar sendiri.

Pendakian dirinya ke dalam berbagai pengalaman semasa kuliah, memang harus dilakukan mahasiswa secara umum sebagai upaya mengeksplorasi potensi yang ada. Di tengah mengarungi lautan pengalaman ini, selalu ada ***pembantu nahkoda*** yang tidak hanya memberikan dukungan emosional dan sosial, tetapi juga memberikan peringatan-peringatan (*controller*) Selama masa kanak-kanak, orang tua Ida bertindak sebagai figur yang memberikan dorongan sekaligus pengarah perilaku. Ketika kuliah, Ida juga membutuhkan figur di balik layar yang memberikan berbagai dukungan emosional dan sosial yaitu teman dekatnya. Situasi ini akan berbeda ketika dalam posisi bekerja, apalagi jika bekerja untuk orang lain. Ida yang sangat dinamis akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri karena berpotensi menjadi kutu loncat di tempat kerja jika tidak dikelola dengan baik. Kehadiran teman dekat di tempat kerja dapat menjadi hal yang sangat bermakna bagi Ida.

## **MODEL KEDUA**

### **Daniel Oktasela**

*Ketua Senat Mahasiswa 1999*

*Fakultas Psikologi UGM*

#### **Bagian pertama: Sepenggal perjalanan hidup**

Daniel Oktasela dibesarkan di daerah Rantau, Nangro Aceh Darussalam. SD dan SMP dilaluinya di sekolah YKPP Pertamina Rantau. Tidak banyak data yang mengungkap masa kecilnya kecuali prestasi di bidang akademik yang disandang sejak kecil. Prestasi yang diraihinya semasa SD dan SMP yaitu memperoleh NEM terbaik, menjadi siswa teladan, dan pemenang lomba pidato. Ia juga pernah menjadi pengurus OSIS dan aktif dalam kepengurusan karang taruna.

#### **Merantau di Yogyakarta**

Daniel melanjutkan sekolah di SMA 1 Yogyakarta. Awal kepindahannya di Yogyakarta adalah masa yang paling sulit bagi dirinya. Banyak kebiasaan yang ia rasakan berubah sehingga sempat mengalami *culture shock*. Daniel merasa terasing dengan orang, bahasa, budaya dan kebiasaan yang baru. Di sinilah awal **belajar untuk beradaptasi, berkomunikasi dengan orang lain, dan menyesuaikan kebiasaan** dengan budaya setempat. Demikian halnya dengan kehidupan kost yang telah menempa dirinya menjadi anak yang mandiri, belajar mengelola keuangan, dan mendewasakannya.

Adaptasi yang dilakukannya tidak hanya dalam kebiasaan hidup sehari-hari tetapi gaya belajarnya juga. Pola belajar sewaktu SD dan SMP yang

dilakukan kadang-kadang saja tidak dapat diterapkan lagi di SMA karena belajar dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Ia bisa belajar selama 5 jam dalam sehari. Namun faktor yang paling penting adalah faktor dari dalam diri. Daniel mulai tercambuk ketika merasakan persaingan yang ketat sewaktu SMA. Masa itulah yang membangkitkan semangatnya menjadi lebih dari apa yang mereka persepsikan tentang dirinya dan membuktikan bahwa Daniel juga mampu melebihi mereka.

### **Masa Kuliah**

Daniel menyelesaikan masa kuliah selama 3 tahun 8 bulan dengan IPK yang tinggi. Pola belajar selama di SMA dapat dengan mudah diterapkan ketika awal-awal kuliah. Namun kegiatan kemahasiswaan yang diikuti menyita sedikit waktu belajarnya sehingga jam belajar pun menjadi berubah.

Tahun pertama kuliah, Daniel aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Keluarga Muslim Psikologi (KMP) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (sekarang LMPsi) serta menjadi tentor di sebuah bimbingan belajar.

Tahun ke dua, Daniel dipercaya menjadi sekretaris di KMP dan pengurus salah satu bidang di BEM. Dia juga aktif menjadi *trainer* di berbagai pelatihan-pelatihan dan melakukan penelitian melalui LKIP.

Tahun ke tiga, melalui Pemilu Raya Psikologi, Daniel terpilih sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM periode 1999. Daniel merasa tidak percaya diri ketika itu, namun karena dorongan teman-temannya, dia mencoba untuk melakukan yang terbaik untuk tanggungjawab yang telah diberikan. Beberapa program yang dijalankan kala itu, mulai dari pembenahan sistem pembagian alokasi dana kemahasiswaan untuk kegiatan kemahasiswaan bagi Badan Kegiatan Mahasiswa (BKM), memfasilitasi pengaktifan kembali BKM,

pelatihan Edelweis, memberikan masukan bagi pengembangan mahasiswa dan kampus, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada tahun itu juga Daniel menjadi asisten konselor siswa di sebuah bimbingan belajar. Membimbing siswa untuk memilih jurusan bukanlah pekerjaan yang mudah baginya. Kegiatan-kegiatan penunjang yang dilakukannya antara lain dalam bentuk seminar dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang potensi dan kemampuan diri yang dijadikan dasar pengambilan keputusan memilih jurusan di perguruan tinggi. Daniel juga bekerja sama dengan sebuah biro psikologi untuk memberikan tes psikologi bagi siswa-siswanya. Di lembaga bimbingan belajar tersebut, ia mendirikan lembaga psikologi.

Tahun keempat, Daniel berkonsentrasi pada skripsi dan pekerjaannya di bimbingan belajar. Pada saat menyelesaikan skripsi, ia mengikuti tes penerimaan karyawan PT Astra Otoparts Tbk yang diselenggarakan di kampus dan diterima. Hal ini menyebabkan lembaga yang dirintisnya tidak sempat berkembang. Namun demikian proses yang dijalani ini telah membentuk dirinya memiliki kompetensi yang tidak didapatkan di bangku kuliah. Daniel merasa sangat beruntung karena bisa mengamati secara langsung bagaimana pengelolaan karyawan di perusahaan. Ilmu mengenai Psikologi Industri dan Organisasi (PIO) yang didapatkan di bangku kuliah dapat langsung dicocokkan dan dipraktekkan di lembaga tersebut. Inilah yang semakin membuat Daniel tertarik pada PIO.

Daniel merasakan persoalan besar yang dihadapi selama kuliah adalah persoalan **manajemen waktu**. Mencoba untuk tetap konsisten dan disiplin dengan rencana yang dibuat adalah pekerjaan yang tidak mudah. Daniel menyadari hal itu dan mengalami betapa susahnyanya bagaimana mengatur

pekerjaan yang begitu banyak antara tugas sebagai ketua senat, menyelesaikan tugas-tugas kuliah, dan sebagai asisten konselor.

Persoalan manajemen waktu bukan hanya merupakan persoalan serius bagi diri pribadi agar rencana yang dibuat dapat dijalankan. Masalah yang lebih serius akan muncul ketika rencana kerja melibatkan pihak lain. Sekali tidak dapat menepati janji, akan mendapatkan label kurang bertanggungjawab.

Selama masa kuliah, orang tua dan teman-teman dekat adalah faktor pendorong untuk berprestasi. Orang tuanya memberikan keleluasaan dalam menentukan jalan hidup. Teman-teman dan kakak angkatan di kampus adalah tempat untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan. Melalui diskusi dan bertanya membantu memperoleh IPK yang selalu baik walau kadang tidak belajar.

### **Umpan balik bagi lulusan S1 Fakultas Psikologi UGM sebagai pencari kerja**

Daniel Oktasela sekarang ini masih bekerja di PT Astra Otoparts Tbk dan ditempatkan di bagian Training & Development. Salah satu tugas yang dilakukannya adalah melakukan rekrutmen S1 di berbagai universitas termasuk UGM.

Pada umumnya, perusahaan tidak terlalu menuntut banyak terhadap lulusan S1, karena lulusan S1 bukanlah tenaga trampil seperti lulusan diploma. Oleh karena itu perusahaan membuat sistem pengembangan yang mengisi kompetensi karyawan baru antara lain mengenai profil, budaya, dan visi

perusahaan. ***Karyawan baru dituntut untuk belajar, dalam arti mengembangkan dan membentuk karakter maupun kompetensinya.***

Kelebihan lulusan Fakultas Psikologi UGM pada khususnya adalah:

1. *thinking ability* baik
2. *low profile*
3. semangat kerja yang tinggi

Kekurangan dari lulusan Fakultas Psikologi UGM adalah

1. wawasan
2. kemampuan penggunaan teknologi
3. bahasa asing

Pada umumnya, lulusan S1 dari Bandung dan Jakarta memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik, luwes dalam berhubungan dengan orang lain, serta berani mengungkapkan ide dan pikirannya.

### **Bagian kedua: Dinamika Psikologis**

**Kepemimpinan** adalah salah satu kompetensi Daniel Oktasela yang tampak menonjol. Hal itulah yang mendorong dirinya aktif di berbagai organisasi sejak SMP, dimana Daniel tergabung dalam kepengurusan OSIS dan Karang Taruna. Begitu juga ketika kuliah di Fakultas Psikologi UGM, Daniel aktif dalam kegiatan kemahasiswaan terutama Keluarga Muslim Psikologi (KMP) dan BEM (sekarang LMPsi) sejak tahun pertama. Daniel tidak hanya sekedar aktif dalam kegiatan kemahasiswaan saja tetapi kepemimpinannya terlihat cukup menonjol di antara teman-temannya. Hal ini menyebabkan Daniel diberi kepercayaan menjadi sekretaris jenderal KMP dan pengurus salah satu bidang di BEM pada tahun kedua kuliahnya. Puncak karir dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan diperoleh ketika pada tahun ketiga, ia terpilih sebagai Ketua

Senat Mahasiswa periode 1999 melalui Pemilu Raya Psikologi. Walaupun awalnya merasakan keragu-raguan dalam menerima amanah ini, akhirnya dengan **dukungan sosial** dan **emosional** dari teman-teman serta **sikap optimis**nya maka Daniel pun dapat berkiprah.

Kemampuannya dalam memimpin dilandasi oleh kapasitas intelektual yang memadai. Sehingga tidak mengherankan jika prestasi belajarnya baik dan memiliki wawasan yang cukup luas. Hal ini tidak lepas dari kemauannya berdiskusi dan bertanya sebagai kebutuhan diri. Situasi kompetisi yang ketat dijalaninya sejak SMA ketika Daniel telah berpisah dengan orang tuanya sehingga ia harus mampu beradaptasi dan berkompetisi agar tidak terlindas teman-temannya. Hal ini semakin memacu semangatnya untuk berprestasi (**need for achievement**) dengan didukung **daya juang** yang tinggi agar mampu mengatasi persoalan tersebut.

Keinginan awal untuk merintis dalam bidang wirausaha menunjukkan bahwa Daniel memiliki **sense of business** dan **risk taker**. Jalan hidupnya menjadi berbeda ketika Daniel lebih memilih menjalani bidang karir yang lebih menjanjikan yaitu bekerja di perusahaan multinasional sebelum lulus. Diterima sebagai karyawan pada perusahaan tersebut semakin mengokohkan bahwa dirinya mampu berkompetisi dengan teman-temannya, baik dari sisi intelektualitas, kualitas kepribadian, kemampuan bahasa Inggris, maupun kepemimpinan.

Kelemahan yang dirasakan dalam dirinya adalah persoalan manajemen waktu. Ketika kegiatan yang menyita waktu hanya terkait dengan persoalan diri, maka hal itu tidak menjadi hambatan dan masalah untuk dirinya. Tetapi ketika aktivitasnya terkait dengan banyak pihak, ditambah dengan posisinya sebagai pemimpin sebuah organisasi kemahasiswaan yang mempunyai

keanekaragaman aktivitas, maka pembagian waktu menjadi persoalan besar bagi dirinya.

## **MODEL KETIGA**

### **Roni Kausyar**

*Mahasiswa Berprestasi Bidang Penelitian 1999*

*Universitas Gadjah Mada*

#### **Bagian pertama: Sepenggal perjalanan hidup**

Roni Kausyar atau akrab dipanggil Roni adalah putra ke 6 dari 9 bersaudara. Orang tuanya bernama Drs. M Darmawi (alm) dan Zainurfallah.

Roni lahir dan melewati masa kecil sampai masa remajanya di Bandar Lampung. Pendidikan ditempuhnya di SD N I Bandar Lampung, SMP N II Bandar Lampung, dan SMU N II Bandar Lampung. Roni masuk ke Fakultas Psikologi UGM pada tahun 1998.

Roni berbadan kecil dan pendek, lebih tepat dikatakan 'mungil' jika dibandingkan teman-teman pria seusianya. Rambutnya lurus-hitam, kulitnya sawo matang, penampilannya kalem sehingga terlihat lebih matang dari usianya. Senyum yang sering tersungging di bibirnya membuat Roni mempunyai teman yang banyak.

#### **Masa kecil dan masa remaja**

Prestasi akademiknya sudah terlihat sejak SD dan masih berlanjut sampai bangku SMA. Waktu SD, dia mendapat ranking 2 atau 3 di kelas. Demikian juga ketika di SMP, Roni menduduki ranking 2 atau 3. Saat SMA dimana kegiatan lain cukup banyak, Roni hanya mendapat ranking 5.

Kegiatan yang bersifat prestatif dilakukan sejak SD. Dalam lomba dokter kecil tingkat propinsi Lampung, juara 3 diraihinya. Di SMA, Roni menjadi juara I lomba Cerdas Cermat Akutansi tingkat Propinsi Lampung.

### **Masa kuliah**

Roni tertarik bidang Psikologi melalui kakak angkatan di SMA yang kuliah di Fakultas Psikologi UGM. Roni menjalani masa penyesuaian kuliah dengan cara bersosialisasi, baik dengan orang maupun aktivitas baru yang belum pernah dihadapinya. Kesulitan utama yang dirasakan saat semester pertama adalah memahami Bahasa Jawa. Perbendaharaan kata yang dipunyai sangat minim padahal pembicaraan teman-temannya hampir 80% menggunakan bahasa Jawa termasuk dalam senda gurau. Tetapi secara bertahap, Roni mulai akrab dengan bahasa Jawa sehingga lebih mudah bergabung dengan teman-temannya.

Roni termasuk mahasiswa yang tidak memaksakan diri untuk menghabiskan waktu untuk belajar. Belajar bagi Roni adalah proses yang dapat terjadi dimana saja. Istirahat pun adalah proses belajar dimana saat itu digunakan untuk mengingat apa yang telah dipelajari. Belajar santai itu perlu dan penting karena akan banyak materi yang diingat. Oleh karena itu, waktu belajarnya di rumah hanya sekitar 2 jam sehari. Waktu yang tidak terlalu panjang bagi mahasiswa S1.

Di dalam kelas, Roni termasuk mahasiswa yang aktif untuk mengajukan pertanyaan dan diskusi, pola ini dirasakan lebih cocok untuk dirinya. Karena itu, Roni yang jarang mencatat harus meminjam catatan dari temannya. Dengan pola belajar demikian, setiap semester Indeks Prestasinya di atas 3, IPK 3,4; dan masa studi 3 tahun 8 bulan.

Pada tahun pertama, Roni telah aktif di BEM sebagai anggota seksi pengembangan SDM BEM Fakultas Psikologi UGM periode 1998 – 1999. Satu tahun kemudian, Roni terpilih dalam Pemilu Raya Mahasiswa menjadi Ketua BEM Fakultas Psikologi UGM periode 1999-2000. Kiprahnya sebagai ketua BEM selanjutnya diperluas ke Himpunan Mahasiswa Psikologi Indonesia. Di sini, Roni menjadi anggota seksi pengembangan SDM. ***Kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat sekali untuk mendukung kekuatan sikap dan mental.*** Kegiatan kemahasiswaan bagi Roni dapat dijadikan sarana bersosialisasi dengan orang ataupun aktivitas baru, yang sebelumnya tidak dihadapi. Kegiatan kemahasiswaan yang dipilihnya adalah kegiatan yang mendukung aktivitas perkuliahan terutama minatnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi. Cita-citanya saat kuliah adalah: ***'Saya harus sukses di bidang akademik dan non-akademik'***. Dengan pernyataan tersebut dapat dimengerti kalau Roni lebih memfokuskan diri di organisasi, khususnya bidang pengembangan SDM.

Keinginan dirinya untuk melakukan diskusi dan mengetahui apa saja, mendorongnya untuk mengikuti berbagai kelompok penelitian. Tahun ke dua kuliah, Roni menjadi anggota kelompok pada 2 tema penelitian sekaligus. Kelompok I, Roni bergabung dengan tim LKIP Sosbudhum dan kelompok II, Roni bergabung dengan tim LKWU (*Lomba Karya Tulis Widya Utama*). Keduanya masuk final PIMNAS di Semarang pada tahun 1999 dan dua-duanya merebut juara I. Karena prestasinya tersebut, Roni mendapatkan penghargaan Rektor UGM sebagai mahasiswa berprestasi dalam Bidang Penelitian pada tahun 1999.

Pada tahun 2000, Roni mengajak teman-temannya untuk mengikuti kembali LKIP Bidang Sosbudhum. Usulan penelitiannya diterima dan mendapatkan bantuan dana. Namun tidak dapat masuk ke final karena laporan yang dikumpulkan terlambat. Pada tahun 2001, Roni kembali mengajak teman-

temanya mengajukan usulan penelitian LKIP Bidang Sosbudhum. Usulannya diterima, mendapatkan bantuan dana, dan masuk final PIMNAS di Makasar bahkan meraih juara I.

Kemampuannya di dunia penelitian sudah teruji dapat menunjukkan prestasi di tingkat nasional membuatnya sampai pada kesimpulan bahwa ***dengan meneliti, menjadikannya lebih berpikir objektif sesuai fakta dan data yang ada sehingga mengajarkannya untuk berpikir dan mengerjakan sesuatu hal lebih sistematis.***

Pengalaman dan prestasi di bidang penelitian, sangat membantu dalam proses wawancara mencari kerja. Kegiatan penelitian yang dijadikan bahan diskusi dengan pewawancara adalah hasil penelitian mengenai negosiasi, karena topik tersebut akan banyak ditemukan di dalam dunia kerja.

Pengalaman penelitian semasa kuliah mempunyai kontribusi besar dalam pekerjaan yang digeluti sekarang ini. Misalnya tata tulis yang sistematis sangat membantu dalam pembuatan laporan kerja. Selanjutnya adalah metode penelitian yang sering diterapkan dalam proses pemecahan masalah. Dalam melaksanakan pekerjaan, terutama dalam hal-hal yang membutuhkan pemecahan masalah, Roni sering menerapkan metode pertanyaan penelitian (mengapa, dimana, siapa, apa hubungannya dll) sehingga pada akhirnya pertanyaan yang timbul adalah ***bagaimana?*** dan untuk menjawab pertanyaan tersebut, berpikir metode penelitian sangat membantu menemukan solusinya. Roni terbiasa menggunakan data penelitian, teori, dan fakta yang ada. Oleh karenanya ***dalam mengambil langkah atau ketika mendapatkan tugas, lebih baik berhati-hati untuk menjelaskan atau mengambil keputusan.***

### **Selintas tentang Pola Asuh Orang Tua**

Roni dibesarkan dengan pola asuh yang dikatakan 'keras' dari orang tuanya dalam mendidik anak, terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama. Orang tuanya dalam proses belajar lebih memberikan arahan dalam pembentukan moral. Tolok ukur keberhasilan orang tua Roni adalah sejauh mana seseorang dapat bermoral baik, sopan santun, bernilai budaya, saling menghormati, dan menjaga nama baik diri dan keluarga.

Sebelum berangkat menuju Yogyakarta untuk kuliah di UGM, orangtua Roni berpesan bahwa ***di Yogya adalah tempat untuk menjadikan dirimu menjadi apa saja. Menjadi orang yang baik & berpendidikan di sini tempatnya dan menjadi sampah masyarakat juga di sini tempatnya, walaupun ini kota pendidikan.***

### **Bagian Kedua: Dinamika Psikologis**

**Pola pikir ilmiah** merupakan hal yang menonjol dalam diri Roni, ini tercermin dari kegiatan-kegiatan ilmiah atau penalaran. Diskusi adalah aktivitas yang paling digemarinya, baik dalam proses belajar di kelas maupun luar kelas.

Pola pikir ilmiah menyebabkan Roni mempunyai tujuan yang jelas dan sistematis. Sejak awal, kegiatan kemahasiswaan yang diikutinya telah dibatasi untuk kegiatan yang menunjang perkuliahan, terutama Psikologi Industri dan Organisasi bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Dapat dipahami apabila pertama kali terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan maka yang dipilihnya adalah BEM (sekarang LMPsi) dalam seksi pengembangan SDM.

Bersama-sama dengan mahasiswa yang tergabung di BEM, Roni mengikuti lomba karya ilmiah LKIP sejak tahun ke dua. Ada dua penghargaan yang diterima pada tahun tersebut yaitu juara pertama untuk LKIP dan LKWU.

Walaupun penampilannya terlihat tenang dan kalem, tetapi di dalam diri Roni mempunyai motivasi berprestasi (***need for achievement***) yang sangat tinggi. Selain pola pikir ilmiah yang menonjol, kemampuan kepemimpinannya juga menonjol, sehingga dalam Pemilu Raya, Roni terpilih sebagai ketua BEM.

Pola pikir ilmiah dikembangkan dengan mengikuti berbagai kegiatan lomba karya ilmiah, beberapa kali tampil di PIMNAS, dan memenangkan kejuaraan. Tidak berlebihan kiranya jika Universitas memberikan penghargaan kepada Roni sebagai salah satu Mahasiswa Berprestasi Bidang Penelitian 1999.

Kebiasaan mengikuti berbagai lomba karya ilmiah yang berbasiskan penelitian secara tidak disadarinya telah membantu dalam proses pengembangan softskillsnya. Pada akhirnya ia membuat kesimpulan bahwa ***dengan meneliti, menjadikannya lebih berpikir objektif sesuai fakta dan data yang ada sehingga mengajarkannya untuk berpikir dan mengerjakan sesuatu hal lebih sistematis.*** Selanjutnya pola pikir ilmiah inipun terbawa dalam proses bekerja terutama dalam proses pengambilan keputusan yaitu selalu mengumpulkan data, melakukan analisis, dan baru mengambil keputusan.

Pergaulannya yang luas dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan menempanya menjadi pribadi yang berkembang optimal. Dapat dikatakan *softskillsnya* berkembang. Dapat dipahami jika kepemimpinannya menonjol sehingga ia dipercaya menjadi ketua BEM Fakultas Psikologi UGM. Hal ini semakin mengukuhkan dirinya sebagai mahasiswa yang mempunyai daya saing.

## **MODEL KEEMPAT**

### **Galang Lutfiyanto**

*Sang Penulis Novel*

#### **Bagian Pertama: Sepenggal Perjalanan Hidup**

Galang Lutfiyanto adalah nama yang diberikan orang tuanya, Dr. Ir. Saiful Rochdyanto dan Dra. Trismulyanti. Lahir di Yogyakarta, 23 tahun yang lalu. Galang adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya dosen Fakultas Pertanian UGM sedangkan ibunya bekerja di RRI Yogyakarta.

Galang menempuh TK di TK IKIP Yogyakarta dan SD Muh. Purwodiningratan I Yogyakarta. Sementara SMP dilaluinya di SMP 8 Yogyakarta, dimana dia termasuk salah satu dari 10 besar yang memperoleh NEM tertinggi. Dengan prestasinya yang baik tersebut, Galang diterima di SMU 3 Yogyakarta.

#### **Masa kecil dan masa remaja**

Galang termasuk murid yang rajin dalam belajar ketika di SMP dan SMA. Terlebih ketika SMP, sepertinya Galang benar-benar ketagihan belajar dan hal itu menjadikan waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya menjadi berkurang. Mungkin saat itu Galang berpikiran bahwa menjadi pintar adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan banyak teman, padahal kenyataannya tidak.

Setiap hari Galang belajar. Tak jarang ketika menjelang ulangan umum, Galang hanya tidur 2-3 jam saja dan mengorbankan waktu istirahat untuk belajar. Bahkan ketika istirahat pun digunakannya untuk merangkum diktat dan catatan pelajaran. Itu membuatnya kurang dikenal dan hanya mengenal teman-teman satu kelas saja. Mungkin karena terlalu rajin belajar itulah yang

membuatnya bisa meraih peringkat 10 NEM terbaik di SMPN 8 Yogyakarta. Tetapi kemudian dia menyadari bahwa ternyata belajar tidak harus selalu dengan belajar hal-hal yang bersifat akademis, yang disebutnya dengan ***studyholic***.

Pola belajarnya berubah ketika di SMA karena Galang kemudian berpikir bahwa bersosialisasi dengan teman-teman lainnya juga penting. Di satu sisi, waktu untuk berinteraksi dengan teman sedikit banyak menyita waktu belajarnya, di lain pihak hal ini menyelamatkannya dari ancaman menjadi seorang yang apatis dan anti sosial. Galang merasa inilah saatnya berubah dalam lingkungan yang baru. Untuk itu, dia aktif di berbagai macam organisasi, sehingga memiliki banyak teman. Meskipun demikian, Galang hanya memiliki beberapa sahabat yang benar-benar akrab.

Menurut Galang, lingkungan SMU 3, seperti yang dinyatakan pendapat umum bahwa ada klasifikasi yaitu kelompok orang hedonis, kelompok orang kutu buku, dan kelompok religius. Dia tidak pernah merasa harus ikut salah satu di antara kelompok tersebut. Ada kekhawatiran dalam dirinya, jika suatu saat dia melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, namun hanya lantaran loyal pada nilai kelompok.

Akhirnya Galang memutuskan untuk menjadi penggembira dan bukan pemain inti dalam kelompok-kelompok tersebut. Galang menjadi koordinator Divisi Tabligh di Sie Kerohanian Islam, tapi juga menjabat sebagai sekretaris di kelompok PECA (*Practice English Conversation*). Sering juga tidak menolak ajakan *berborju* ria di *café-café* asalkan ditraktir.

Modal Galang dalam bergaul dengan mereka adalah ramah dan bersikap asertif (berani mengatakan tidak kalau memang tidak suka). Selain itu kegemaran membaca dan menulis menyebabkannya memiliki banyak informasi,

sehingga membantu dalam memilih topik percakapan. Itu semua menyebabkan Galang tidak bermasalah dalam bergaul.

Sejak SD sampai SMP, Galang menulis secara autodidak, namun ketika SMA mulai mengikuti pelatihan menulis. Menulis adalah proses belajar baginya, karena dengan melakukan riset (sebagai bagian dari proses menulis itu sendiri), berarti Galang mendapatkan banyak tambahan informasi dan wawasan. Selain itu menulis dapat menjadi usaha katarsis yaitu untuk menumpahkan dan mengaktualisasikan ide dan perasaan dalam bentuk tulisan. Ketika Galang merasa dalam kehidupan nyata hanyalah wong cilik yang kadang tidak punya daya untuk mengubah dunia seperti yang diinginkan, maka penulisan adalah jalan mengekspresikannya.

Hobi membaca adalah penyebab Galang suka menulis. Ketika kecil, orang tuanya selalu rajin membelikan majalah Bobo, Gatotkaca, dan Ananda yang berisi banyak sekali cerita. Galang sangat gemar membaca cerita, namun banyak mendapati cerita-cerita yang menurutnya kurang sesuai dengan harapannya sewaktu kecil, sehingga sering melontarkan kritik tentang cerita tertentu kepada teman-temannya. Mungkin teman-temannya bosan karena sering mendengar omongannya dan pada akhirnya mereka menyuruhnya untuk menulis cerita Galang sendiri. Itulah awal Galang menulis. ***Menulis cerita sejak SD sebagai salah satu hobi. Tetapi menulis sebagai profesi sejak SMU kelas 1.***

Hobi yang menunjang prestasi dalam bidang penulisan terutama adalah membaca dan *surfing* di internet. *Surfing* di internet berguna dalam penulisan terutama dalam hal mencari data atau meriset. Galang banyak terbantu oleh internet, karena semakin mudah saja baginya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara yang mudah, cepat, dan murah.

Pengalaman di bidang jurnalistik ketika SMP, semakin terasah di SMU. Bahkan ditambah teater yang dapat menambah rasa percaya diri dengan banyaknya pengalaman pentas di panggung.

Prestasi yang diraih dalam bidang jurnalistik selama di SMA adalah sebagai berikut:

1. Juara II Lomba Cerpen “Kali Bersih” (umum) Tingkat Propinsi DIY, tahun 1998
2. Juara I Writing Competition (umum) Tingkat Propinsi DIY, tahun 1998
3. Juara I Lomba Esai Korea (SLTA) Tingkat Nasional tahun 1998

### **Masa Kuliah**

Pilihan pertama Galang saat mengikuti UMPTN adalah Kedokteran Umum. Psikologi adalah pilihan keduanya, namun ia justru diterima di Fakultas Psikologi. Saat itu Galang berencana mengulang UMPTN tahun depan untuk mencoba masuk KU. Tetapi setelah satu tahun kuliah, Galang malah tidak mau pindah dari Psikologi. Awalnya Galang mengira belajar Psikologi berarti mempersiapkan diri jadi Psikolog, tetapi kemudian pandangannya berubah. Psikologi adalah ilmu bagaimana cara manusia hidup, menghargai hidup, dan mengisi hidup itu sendiri. Banyak hal yang didapatkan ketika belajar di fakultas ini. Terlebih lagi, Galang mendapatkan banyak informasi yang dibutuhkan untuk menulis.

Pada awal kuliah, Galang tidak merasa mengalami kesulitan. Galang merasa senang karena kuliah itu berbeda dari belajar di sekolah (SMU, dst), bisa mengatur jadwal sendiri dan yang terpenting, belajar hal-hal yang memang diminati dan memilih mata kuliah yang memang dikehendaki.

Galang bukan termasuk mahasiswa yang rajin, dalam arti selalu belajar setiap hari (beda jauh dengan sewaktu SMP dulu). Yang Galang lakukan hanyalah memperhatikan perkataan dosen dengan cermat ketika kuliah berlangsung. Namun demikian, Galang memiliki rumus bagaimana agar belajar menjadi terasa lebih menyenangkan. Galang banyak menulis cerita dengan latar belakang psikologi, sehingga mau tidak mau, harus melakukan riset. Dengan membolak-balik buku catatan kuliah, banyak mendapat informasi seputar psikologi. Secara tidak sadar, akhirnya juga belajar. Memori tentang apa yang dipelajari justru bisa melekat lebih lama. Karena belajar adalah bagian dari proses menulis dan Galang gemar menulis, jadi klop. Contohnya matakuliah Psikologi Abnormal sangat membantu dalam rangka mendapatkan bahan untuk menulis.

Galang menulis cerpen dan novel sejak semester satu. Honorinya lumayan untuk menambah uang saku. Biasanya Galang mendapat ide dari membaca berita atau dari mencari-cari di internet. Setelah Galang mendapatkan ide cerita, merancang kerangka karangan dan melakukan riset tambahan bila diperlukan, dia baru membuat karangan itu. Setelah selesai, Galang melakukan editing dan finishing.

Dalam proses menulis, umumnya Galang membutuhkan waktu yang khusus, seperti tengah malam atau menjelang pagi saat Galang tidak menemui banyak gangguan dan pikiran masih segar. Galang merasa proses yang paling lama dalam menulis adalah melakukan riset. Biasanya untuk novel diperlukan waktu 2-6 bulan, sedangkan cerpen bisa selesai dalam satu hari.

Dibandingkan dengan mahasiswa psikologi UGM yang lain, sepertinya Galang merasa tidak memiliki prestasi secara akademik yang secara signifikan bisa dibanggakan. Namun IP setiap semester di atas 3 dan IPKnya 3,25.

Sejak tahun 1998, Galang menjadi *student facilitator* di sebuah Lembaga Bahasa dan kurang begitu aktif dalam organisasi kampus. Di lembaga tersebut Galang belajar banyak hal seperti pembukuan, *marketing*, dan *fund raising*, dan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis lainnya.

Selain itu, Galang menjabat sebagai ketua wilayah Yogyakarta di Forum Lingkar Pena (FLP), organisasi penulis terbesar di Indonesia dengan 4000 anggota di seluruh Indonesia. Saat ini Galang menjabat sebagai koordinator bagian training kepenulisan FLP Yogyakarta.

Yang paling penting bagi Galang adalah bagaimana cara untuk menempatkan prioritas kuliah di atas kegiatan non akademik lainnya. Galang merasa harus bersikap tegas dan asertif untuk mengatakan “tidak” pada hal-hal yang sekiranya bisa mengganggu kuliahnya. Tak jarang tawaran yang menggiurkan datang, tapi Galang harus bisa mengerem diri dan bersikap selektif untuk lebih mempertimbangkan seperti apa masa depannya. Sampai-sampai ada *guyonan* yang dilontarkan Galang pada teman-teman, prinsipnya dalam bergabung dalam organisasi adalah “mencari uang atau istri”.

Sejak semester 6, Galang memulai bisnis pribadi dengan membuka kursus bahasa Indonesia untuk orang asing dengan nama Galang Budaya–*Center of Indonesian Culture Studies*. Saat ini institusi tersebut telah berafiliasi dengan institusi serupa di Amerika, Australia, Perancis, dan Jepang.

Galang adalah penulis lepas, artinya tidak dikontrak secara penuh oleh salah satu penerbit dan juga bebas untuk menulis di penerbit-penerbit yang lain. Biaya honorarium yang didapatnya sekitar 8-20 juta untuk tiap novel/kumpulan cerpen, tergantung eksemplar yang terjual. Ditambah lagi menulis bisa menjadi sebuah profesi yang menghasilkan uang, tanpa harus terikat kontrak dengan perusahaan tertentu.

Prestasi yang diraih selama masa kuliah adalah sebagai berikut:

1. Juara III Lomba Essai Keanekaragaman Budaya Indonesia (kelompok umur 18-22 tahun) tingkat nasional tahun 1999
2. Juara III Lomba Menulis Cerpen Islami Annida (umum), tingkat Nasional tahun 1999
3. Juara I Lomba Karya Inovatif dan Produktif bidang sosial-budaya-humaniora dalam rangka Pekan Mahasiswa Nasional XIV di Makassar.
4. Finalis remaja berprestasi tingkat nasional (5 besar) versi majalah islami Annida.
5. Salah satu cerpennya yang berjudul "Presiden Peri Biru" termasuk dalam sepuluh cerpen terbaik dalam Lomba Sayembara Menulis Cerpen Gonjong IV yang diselenggarakan oleh Universitas Deakin, Australia, dan diterbitkan dalam antologi dua bahasa : Inggris & Indonesia.
6. Merancang "Pelatihan Empatik Menulis Fiksi & Non Fiksi", yang menggabungkan konsep training psikologis dengan konsep pelatihan kepenulisan. Pernah diminta oleh panitia SP2MB UGM untuk mengisi pelatihan penulisan kreatif.

### **Selintas tentang Pola Asuh orang tua**

Pola asuh orang tuanya demokratis. Mereka menciptakan suasana dalam rumah dimana anak-anak juga turut menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Orang tua juga memberikan kepercayaan yang besar pada anak-anak untuk menjadi diri mereka sendiri. Itulah sebabnya setiap anggota keluarganya memiliki hobi yang bermacam-macam. Adanya kepercayaan yang besar dan juga pola demokratis, menyebabkan anak-anak berani mengambil resiko, tidak takut gagal, kreatif, dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.

Salah satu alasan orang tua menaruh kepercayaan yang besar kepada Galang sejak kecil karena kebetulan dia memang tidak pernah mengecewakan berkaitan nilai-nilai di sekolah. Mereka tidak pernah mendikte anak-anaknya dan membebaskannya untuk aktif di organisasi lain di luar kegiatan akademis. Galang juga sedapat mungkin tidak mau mengecewakan orang tuanya dengan memprioritaskan pendidikan di atas urusan non akademis lainnya.

### **Impian yang belum terwujud**

Utamanya adalah menikah dan berkeluarga. Saat ini Galang merasa sudah cukup dengan bisnis kecil-kecilan dan kegiatan sampingan menulisnya sehingga tidak punya keinginan untuk bekerja sebagai karyawan. Galang tidak mengejar kekayaan, melainkan kebebasan dan telah mendapatkan banyak hal yang dibutuhkan.

Galang merasa takut kehilangan kebebasan ketika waktunya menjadi milik atasan di kantornya bekerja. Galang memang merasa dirinya agak berbeda dan hal itu disadari, dia adalah tipe anti keamanan dan merindukan kebebasan.

## **Bagian Kedua: Dinamika Psikologis**

**Kreatif dan Imajinatif** adalah kata yang tepat untuk menggambarkan pribadi Galang Luftiyanto. Imajinasi dan kreativitasnya berkembang dengan baik dan dapat diekspresikan dalam bahasa tulis karena dukungan dan penyediaan sarana dari orang tua.

Oleh karena profesi ayahnya dosen, baik sengaja maupun tidak, hal ini memberikan model yang baik bagi Galang untuk membiasakan diri membaca dan dengan modal bacaan yang luas tersebut, ia dapat mengembangkan

ketrampilan menulisnya. Dapat dimengerti jika ia mulai menulis secara autodidak dan baru mulai mengikuti pelatihan menulis ketika duduk di bangku SMA.

Menulis adalah proses belajar karena dalam proses menulis ia melakukan riset dan sebagai bahan informasi dan wawasan. Menulis mempunyai arti bagi proses pengembangan dirinya karena dengan menulis juga sebagai sarana ekspresi (khatarsis) terhadap idealismenya.

Pemahaman yang baik mengenai Psikologi sebagai ilmu perilaku (*hardskills*) memperkuat karakter tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novelnya. Hal ini tentu saja merupakan suatu kelebihanannya dibandingkan dengan penulis yang lain yang tidak mempunyai latar belakang psikologis.

Imajinasi dan kreativitasnya dalam tulisan yang berkembang dengan baik, didukung *hardskills*, dan keinginannya untuk terus menerus memperjuangkan idealismenya, maka tampaknya ia mempunyai konsep diri yang matang. Sebelum lulus, ia termasuk salah satu mahasiswa yang telah mempunyai tujuan hidup yang jelas bahwa ia tidak akan mencari pekerjaan. Dengan keyakinan dan kepercayaan diri atas *hardskills*, *softskills*, dan *ketrampilan menulisnya* ia akan meniti karir sebagai . pengusaha. Hal ini telah terbukti selama kuliah ia mampu berdiri sendiri dari sisi keuangan walaupun orang tuanya mampu.

Galang Lutfiyanto salah satu model lulusan yang berdaya saing, yang siap memasuki dunia berwirausaha yang didukung oleh proses kreativitas dan imajinasi *hardskills* yang dimiliki. Bukan berwirausaha atas dasar keterpepetan dengan bidang yang jauh dari ilmu yang digelutinya.